TEKNIK MODELING DALAM UPAYA MENGATASI KENAKALAN

SEORANG REMAJA AWAL DI KEBONSARI SURABAYA

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)



Oleh:

Sofiatul Jannah

NIM: B53214038

PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM JURUSAN DAKWAH FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

2018

PERNYATAAN

PERTANGGUNGJAWABAN PENULISAN SKRIPSI

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama

: Sofiatul Jannah

NIM

: B53214038

Jurusan

: Bimbingan Konseling Islam

Alamat

: Desa Penyaksagan Kec. Klampis Kab. Bangkalan

Menyatakan dengan sesungguhnya,

- Skripsi ini tidak pernah dikumpulkan kepada lembaga pendidikan tinggi manapun untuk mendapatkan gelar akademik apapun.
- Skripsi ini adalah benar-benar hasil karya saya secara mandiri dan bukan merupakan hasil plagiasi atau karya orang lain.
- Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini sebagai hasil plagiasi, saya akan bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang terjadi.

Surabaya, 06 Februari 2018

Yang menyatakan

Sofiatul Jannah

NIM: B53214038

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi oleh Sofiatul Jannah ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, Februari 2017 Mengesahkan, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Fakultas Dakwah dan Komunikasi

> J. Rr. Suhartini, M.Si 95801131982032001

Lukman Fahmi, S.Ag, M.pd NIP. 197311212005011002

Penguji I,

Penguji II,

<u>Dr. Rudy Al Hana, M.Ag</u> NIP. 196803091991031001

Penguji III,

Dr. Agus Santoso, S.Ag, M.pd NIP. 197008251998031002

Benguji IV.

Mohammad Thohir, M.pdI NIP. 197905172009011007

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Nama

: Sofiatul jannah

NIM

: B53214038

Jurusan

: Bimbingan Konseling Islam

Judul

: Teknik Modeling Dalam Upaya Mengatasi Kenakalan Remaja

Awal di Kebonsari Surabaya

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

Surabaya, 23 Januari 2018

Telah disetujui oleh:

Dosen pembimbing,

Lukman Fahmi, S.Ag, M.Pd

NIP. 197311212005011002



KEMENTERIAN AGAMA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300 E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akad	emika UIN Sur	nan Ampel Surabay	a, yang bert	anda tangan di b	bawah ini, saya:
Nama	: Sofiatul	Dannalı			
NIM	: B532140	38°			
Fakultas/Jurusan	: Dakwah	/ Bimbinga	n dan	Konseling	1 slam
E-mail address	Sufayyaal	padiya @ gwail	. com		
yang berjudul: Teknik Me	Surabaya, Hak I Tesis ⊏ deling da	Bebas Royalti N Desertasi 🗆	on-Eksklus □ Lain-lair engafosi	if atas karya ilm ı (Kenakalan	seorang.
remaja awal	di Keboi	rsari Suraba	ya	~	
mengelolanya da menampilkan/men akademis tanpa pe penulis/pencipta d Saya bersedia unti Sunan Ampel Sura dalam karya ilmiah	npublikasikanny erlu meminta i an atau penerbi uk menanggun lbaya, segala be	ya di Internet atau jin dari saya selan it yang bersangkuta g secara pribadi,	media lain s na tetap mo n. tanpa melit	ecara fulltext u encantumkan na oatkan pihak Pe	ntuk kepentingan uma saya sebagai erpustakaan UIN
Demikian pernyata	an ini yang saya	a buat dengan sebe			
			Surat	baya, 12 Febru	an 2018
	,			Penulis	
			(Stems Sof-zgn :	Dannah
			(nama terang dan t	tanda tangan

ABSTRAK

Sofiatul Jannah (B53214038), *Teknik Modeling dalam Upaya Mengatasi Kenakalan Seorang Remaja Awal di Kebonsari.*

Permasalahan yang diteliti dalam penelitian ini ada dua yaitu: 1) Bagaimana proses Teknik Modeling dalam Upaya Mengatasi Kenakalan Seorang Remaja Awal di Kebonsari? 2) Bagaimana hasil yang dari Teknik Modeling dalam Upaya Mengatasi Kenakalan Seorang Remaja Awal di Kebonsari?

Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, dengan jenis deskriptif, dan analisa data deskriptif komparatif. Peneliti mencari data dengan cara wawancara, observasi dan dokumentasi. Untuk mengetahui hasil dari *Teknik Modeling dalam Upaya Mengatasi Kenakalan Seorang Remaja Awal*, peneliti membandingkan antara teori dengan kenyataan yang ada di lapangan, peneliti juga membandingkan keluar malam klien sebelum melakukan proses teknik modeling dengan setelah melakukan proses teknik modeling.

Penelitian ini menghasilkan data bahwa *Teknik Modeling dalam Upaya Mengatasi Kenakalan Seorang Remaja Awal* dengan cara memberikan motivasi, penguatan, dan nasehat-nasehat. Dengan menggunakan teknik modeling, klien yang awalnya tidak memiliki tempat untuk bercerita tentang masalahnya, sekarang memiliki tempat untuk menceritakannya ke konselor. Klien menjadi terpacu untuk mengisi kekosongannya karena sudah mempunyai model yang tepat untuk dirinya.

Kata kunci : teknik modeling, kenakalan remaja

DAFTAR ISI

JUDUL PENI	ELIT	TIAN	i
PERSETUJU	AN	PEMBIMBING	ii
PENGESAHA	AN I	TIM PENGUJI	iii
MOTTO			iv
PERSEMBAI	HAN	N	v
PERNYATA	AN (OTENTISITAS SKRIPSI	vii
ABSTRAK			viii
KATA PENG	AN'	TAR	xi
DAFTAR ISI			X
-A			
BAB I	PE	ENDAHUL <mark>U</mark> AN	
	A.	Latar Belakang Masalah	1
	В.	Rumusan Masalah	4
	C.		4
	D.	Manfaat Penelitian	5
	E.	Definisi Konsep	6
	F.	Metode Penelitian	15
		Pendekatan dan Jenis Penelitian	15
		2. Subjek Penelitian	16
		3. Tahap-tahap Penelitian	17
		4. Jenis dan Sumber Data	19
		5. Teknik Pengumpulan Data	21

	6. Teknik Analisis Data	.22				
	7. Teknik Keabsahan Data	.23				
	G. Sistematika Pembahasan	.24				
BAB II	TEKNIK MODELING, NAKAL DAN REMAJA					
	A. Kajian Teoritik	.26				
	1. Teknik Modeling	.26				
	2. Kenakalan Remaja Awal	.38				
BAB III	TEKNIK MODELING DALAM UPAYA MENGATASI					
	KENAKALAN SEORANG REMAJA AWAL DI KEBONSARI					
	SURABAYA					
	A. Kenakalan Seorang Remaja Awal Di Kebonsari Surabaya	.60				
	1. Kenakalan Seorang Remaja	.60				
	2. Konselor	.67				
	B. Teknik Modeling Dalam Upaya Mengatasi Kenakalar	1				
	Seorang Remaja Awal	.68				
	1. Proses Pelaksanaan Teknik Modeling dalam Upaya					
	Mengatasi Kenakalan Seorang Remaja Awal68					
	2. Hasil Akhir Teknik Modeling dalam Upaya Mengatasi					
	Kenakalan Seorang Remaja Awal	.82				
BAB IV	ANALISIS DATA					
	A. Analisis Proses Teknik Modeling Dalam Upaya Mengatasi					
	Kenakalan Seorang Remaja Awal	.84				

	B.	Analisis	Hasil	Teknik	Modeling	Dalam	Upaya	Mengatasi
		Kenakala	ın Seor	ang Rem	aja Awal			91
BAB V	PEI	NUTUP						
	C.	Kesimpu	lan	•••••		•••••		95
	D.	Saran						96
DAFTAR PU	STA	KA		<i></i>			•••••	98
LAMPIRAN								

BABI

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kehidupan di dunia hanyalah seperti metamorfosis kupu-kupu. Ia terlahir sebagai telur, berubah menjadi ulat, kemudian menjadi kepompong, dan jika berhasil maka ia kemudian akan menjadi kupu-kupu dan jika tidak, maka riwayatnya akan terhenti di sana. Kehidupan manusia pun demikian, dari bayi hingga dewasa hanya terpaut dengan waktu, akan tetapi tentang kesuksesan ada banyak faktor yang bisa mempengaruhi nya.

Kenakalan remaja sudah menjadi bagian dari masalah yang dihadapi oleh dunia pendidikan. Pada satu sisi mereka sedang berupaya untuk menemukan jati dirinya, sementara di sisi lain pengaruh lingkungan dan pergaulan cenderung menjauhkan dari tertanamnya nilai-nilai integritas kepribadian¹.

Kenakalan remaja terkait erat dengan *conduct disorder*, kenakalan remaja (juvenile delinquency) mencakup perilaku yang luas, mulai dari perilaku yang tidak bisa diterima secara sosial seperti membuat masalah disekolah sampai perbuatan kriminal seperti perampokan².

Kenakalan remaja sebenarnya bisa diartikan ketika seseorang menyimpang dari tugas perkembangan priode remaja antara lain:

1. Menerima keadaan fisik dan dan menggunakannya secara efektif.

¹ DR Namora Lumongga Lubis, M.SC. *Memahami Dasar-dasar Konseling dalm Teori dan Praktek*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), hal. 257.

² John W, Santrock. *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2007), hal. 141.

- Mengembangkan hubungan baru yang lebih matang dengan teman sebayanya.
- 3. Mencapai peran sosial pria dan wanita.
- 4. Mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab.
- Mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang-orang dewasa lainnya.
- 6. Mempersiapkan karier
- 7. Mempersiapkan perkawinan dan berkeluarga.
- 8. Mempunyai peranngkat nilai dan sistem etis sebagai pegangan untuk berperilaku yang adekuat³.

Dalam penelitian ini peneliti meneliti tentang kebiasaan seorang anak yang sering keluyuran malam. Keluyuran malam sebenarnya bukan menjadi masalah yang urgent ketika hal itu dilakukan oleh orang dewasa dan sesuai dengan pekerjaan dan tugasnya. Akan tetapi hal itu akan menjadi suatu hal yang tabu, jika dilakukan oleh seorang anak remaja awal dan memiliki pengaruh buruk terhadap kesehariannya.

Kasus yang diteliti adalah seorang anak yang putus sekolah karena ia tidak mau sekelas dengan teman-teman yang umurnya dua tahun dibawahnya. Sebenarnya hal itu tidak menjadi alasan utamanya untuk tidak melanjutkan sekolah, melaikan kebiasaan buruknya bersama teman sebayanya yaitu keluar

.

³ Christiana Hari Soetjiningsih, *Perkembangan anak*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), hal. 39.

dari rumah jam empat sore hingga jam empat pagi. Kebiasaan buruk tersebut ia lakukan setiap hari.

Berangkat dari hal itu, peneliti mengambil teknik modeling sebagai jawaban dari persoalan kenakalan remaja tersebut. Dikarenakan kenakalan remaja merupakan suatu masalah yang terindikasi dari beberapa tingkah laku yang tidak normal. Teknik modeling merupakan salah satu teknik dalam teori behavioral yang memiliki asumsi dasar sebagai berikut:

- 1. Tingkah laku itu mengikuti hukum tertentu (behavior is lawfull). Ilmu adalah usaha untuk menemukan keteraturan, menunjukkan bahwa peristiwa tertentu berhubungan secara teratur dengan peristiwa lain.
- 2. Tingkah laku dapat diramalkan (behavior can be predicted). Ilmu bukan hanya menjelaskan, tetapi juga meramalkan. Bukan hanya menangani peristiwa masalalu tapi juga masa yang akan datang. Teori yang berdaya guna adalah yang memungkinkan dapat dilakukannya prediksi mengenai tingkah laku yang akan datang dan menguji prediksi itu.
- 3. Tingkah laku dapat dikontrol (behavior can be controlled). Ilmu dapat melakukan antisipasi dan menentukan/membentuk (sedikit-banyak) tingkah laku seseorang. Skinner bukan hanya ingin tahu bagaimana terjadinya tingkah laku, tetapi dia sangat berkeinginan memanipulasinya. Pandangan ini bertentangan dengan pandangan tradisional yang menganggap manipulasi sebagai serangan terhadap kebebasan pribadi. Skinner memandang tingkah laku sebagai produk kondisi anteseden tertentu, sedang pandangan

tradisional berpandangan tingkah laku merupakan produk perubahan dalam diri secara spontan⁴. Hal itulah yang melatari belakangi penulis mengambil pendekatan behavioral dengan teknik modeling dalam menangani kasus kenakalan remaja.

Menurut teori ini yang terpenting adalah masuk atau input yang berupa stimulus dan keluaran atau output yang berupa respons. Sedangkan apa yang terjadi di antara stimulus dan respons dianggap tidak penting diperhatikan karena tidak bisa diamati⁵.

B. Rumusan Masalah

- 1. Bagaimana Proses Konseling dengan teknik modeling dalam upaya mengatasi mengatasi kenakalan seorang remaja awal di Kebonsari Surabaya?
- 2. Bagaimana hasil teknik modeling dalam upaya mengatasi kenakalan seorang remaja awal di Kebonsari Surabaya?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian adalah:

- Mendiskripsikan proses konseling dengan teknik modeling untuk mengatasi kenakalan seorang remaja awal di Kebonsari Surabaya.
- Mengetahui hasil akhir proses konseling dengan teknik modeling untuk mengatasi kenakalan seorang remaja awal di Kebonsari Surabaya.

⁴ Alwisol, *Psikologi kepribadian*, (Malang: UMM Press, 2011), hal. 320.

⁵ Dr. Fenti Hikmawati, *Bimbingan Konseling*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), hal. 109.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi sumbangan pengetahuan tentang aplikasi konseling dengan teknik modeling untuk mengatasi kenakalan remaja.

2. Secara Praktis

a. Bagi konselor

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan informasi bagi konselor dalam pengaplikasian teori-teori yang telah dipelajari konselor.

b. Bagi peneliti

Penelitian ini bisa dijadikan solusi oleh peneliti dari permasalahanpermasalahan yang terdapat dibenak peneliti

c. Bagi masyarakat

Masyarakat yang mengalami hal yang sama dengan kasus dalam penelitian ini bisa menemukan solusi dari hasil penelitian ini.

Penelitian ini memiliki manfaat pada objek yang diteliti. Karena disamping menggali informasi yang akurat, peneliti juga melakukan pendampingan sehingga terapi yang dipilih penelti bisa efektif untuk objek penelitian tersebut.

E. Definisi Konsep

1. Teknik Modeling

Dalam percontohan (modeling), individu mengamati seorang model dan kemudian diperkuat untuk mencontoh tingkah laku sang model. Menurut bandura, perilaku dapat terbentuk melalui observasi model secara langsung yang disebut dengan imitasi dan melalui pengamatan tidak langsung yang disebut vicarious conditioning.

Perilaku manusia dapat terjadi dengan mencontoh perilaku lingkungannya. Baik perilaku mencontoh langsung (modeling) ataupun mencontoh tidak langsung (vicarious) dapat menjadi kuat kalau mendapatkan ganjaran. Bandura mengemukakan teori sosial learning setelah melakukan penelitian terhadap perilaku agresif di kalangan kanak-kanak. Menurutnya anak-anak berperilaku agresif setelah mencontoh perilaku modelnya.

Terapi tingkah laku berbeda dengan sebagian besar pendekatan terapi lainnya, ditandai oleh: a) pemusatan perhatian kepada tingkah laku yang tampak dan spesifik, b) kecermatan dan penguraian tujuan-tujuan treatment, c) perumusan prosedur treatment yang spesifik yang sesuai dengan masalah, dan penaksiran objektif atas hasil-hasil terapi⁶.

Dalam pandangan behavioral, kepribadian manusia itu pada hakikatnya adalah perilaku. Perilku dibentuk berdasarkan hasil dari segenap pengalamannya berupa interaksi individu dengan lingkungan sekitarnya.

⁶ Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling & Psikoterapi*, (Bandung: Refika Aditama, 2013), hal. 196.

Kepribadian seseorang merupakan cerminan dari pengalaman, yaitu situasi atau stimulus yang diterimanya⁷.

Skinner adalah salah satu ahli waris behaviorisme yang dikembangkan Watson. Dia sependapat dengan Watson, bahwa tidaklah produktif dan bodoh untuk menjelaskan sasuatu dengan merujuk pada struktur yang tidak dapat diamati secara langsung . Skinner tidak mengembangkan psikologi yang berkonsntrasi pada orang, tetapi semata-mata pada variabel-variabel dan kekuatan dalam lingkungan yang memengaruhi seseorang untuk berperilaku yang dapat diamati langsung⁸.

Fokus utama dalam konsep behaviorisme adalah perilaku yang terlihat dan penyebab luar yang menstimulasinya. Skinner menekankan pentingnya kontrol terhadap perilaku. Menurutnya " jika ilmu pengetahuan dapat menyediakan cara untuk mengontrol perilaku, kita dapat memastikan dan mengidentifikasi penyebabnya" sifat dan factor penentu internal lain yang memprediksi dan menjelaskan perilaku bukanlah mengontrol. Behaviorisme memandang manusia sangat mekanistik, karena menganalogikan manusia seperti mesin. Konsep mengenai stimulus-respon seolah-olah menyatakan bahwa manusia akan bergerak atau melakukan sesuatu apabila ada stimulasi.

⁷ Latipun, psikologi konseling, (malang: penerbitan universitas muhammadiyah malang, 2005), hal. 106.

⁸ *Dede Rahmat Hidayat*, Psikologi Kepribadian dalam Konseling, (Bogor: Penerbit Galia Indonesia, 2011), hal, 127.

Bagi skinner, istilah "kepribadian" tidak ada, yang ada adalah perilaku, karena perilaku sepenuhnya dapat dipahami karena merupakan tanggapan terhadap factor-faktor lingkungan. Upaya untuk memahami dan menjelaskan perilaku sebagai struktur internal, seperti kepribadian atau ego hanya merupakan fiksi, karena istilah ini tidak cukup membantu. Alasannya adalah sebagai berikut. Pertama, disajikan sedemikian rupa sehingga tidak dapat secara langsung diamati. Kedua, sangat sulit untuk menyimpulkan definisi operasionalnya. Ketiga, hampir tidak mungkin mengembangkan sarana untuk menguji kepribadian secara sistematis dan empiric. Sebaliknya, skinner menyarankan agar kita berkonsentrasi pada konsekuensi lingkun<mark>gan yang mene</mark>ntukan dan mempertahankan perilaku individu. Hal ini berarti tidak perlu untuk menempatkan kekuatan internal atau motivasi dalam diri seseorang sebagai faktor penyebab perilaku. Skinner tidak menyangkal bahwa kondisi seperti itu terjadi sebagai produk perilaku. Tetapi, baginya, tidak ada gunanya menggunakan kepribadian sebagai variabel sebab-akibat karena tidak dapat didefinisikan secara operasional dan intensitasnya tidak dapat diukur.

Berdasarkan teori tentang perilaku sebagaimana yang dkemukakan ahli-ahli behavioral, konselor behavioral dalam menjalankan fungsinya berdasarkan atas asumsi-asumsi berikut:

- a. Memandang manusia secara interinsik bukan sebagai baik atau buruk, tetapi sebagai hasil dari pengalaman yang memiliki potensi untuk segala jenis perilaku.
- b. Manusia mampu untuk mengkonsepsikan dan mengendalikan perilakunya.
- c. Manusia mampu mendapatkan perilaku baru.
- d. Manusia dappat mempengaruhi perilaku orang lain sebagaimana perilakunya juga dipengaruhi orang lain.

Sedangkan perilaku yang bermasalah dalam pandangan behavioris dapat dimaknakan sebagai perilaku atau kebiasaan-kebiasaan negative atau perilaku yang tidak tepat, yaitu perilaku yang tidak sesuai dengan yang diharapkan. Perilaku yang salah penyesuaian terbentuk melalui proses interaksi dengan lingkungannya. Artinya bahwa perilaku individu itu meskipun memperoleh ganjaran dari pihak tertentu.

Dengan cara demikian akhirnya perilaku yang tidak diharapkan secara sosial atau perilaku yang tidak tepat itu menguat pada individu. Misalnya tentang perilaku destruktif di kelas. Dalam beberapa hal memperoleh hukuman dari guru, namun di lain pihak juga memperoleh pujian dari temantemannya dan merasa puas dengan dukungan itu. Oleh karena itu, perilaku destruktif dipertahankan oleh anak.

2. Kenakalan remaja

Awal masa remaja berlangsung kira-kira dari umur 13 sampai 16 tahun⁹. Masa remaja disebut pula sebagai masa penghubung atau masa peralihan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa. Pada periode ini terjadi perubahan-perubahan besar dan esensial mengenai kematangan fungsi-fungsi rokhaniyah dan jasmaniyah, terutama fungsi seksual. Yang sangat menonjol pada periode ini ialah: kesadaran mendalam mengenai diri sendiri, yang mana anak muda mulai meyakini kemauan, potensi dan citacita sendiri. Dengan kesadaran tersebut ia berusaha menemukan jalan hidupnya dan mulai mencari nilai-nilai tertentu sepeeti: kebaikan, keluhuran, kebijaksanaan, keindahan dan sebagainya¹⁰.

Pada periode ini juga terdapat kematangan fungsi jasmaniyah yang biologis berupa: kematangan kelenjar kelamin yaitu testes untuk ana lakilaki dan ovarium atau indung telur pada anak gadis. Pada saat pertumbuhan ini anak muda atau pusbences (12-17 tahun) pada umumnya mengalami satu bentuk krisis, berupa kehilangan keseimbangan jasmani dan rohani. Kadang kala harmoni fungsi motoriknya juga terganggu. Sehingga dengan kejadian tadi pubescens sering tanpa kaku, canggung "tidak sopan", kasar tingkah langkunya juga mukanya jadi "buruk" / jelek, wagu.

Masa remaja atau masa pubertas bisa dibagi dalam empat fase, yaitu:

a. Masa awal pubertas, disebut pula sebagai masa pueral atau pra-pubertas.

⁹ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan suatu pendekatan seoanjang rentang kehidupan*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2002), hal 206.

¹⁰ Dr. Kartini Kartono, *psikologi anak*, (Bandung: CV. Mandar Maju, 2007), hal. 148.

- Masa-menentang kedua, fase negative, trotzalter kedua, periode verneinung.
- c. Masa pubertas sebenarnya ; mulai 14 tahun. Masa pubertas anak wanita pada umumnya berlangsung lebih awal daripada pubertas anak laki-laki.
- d. Fase adolensi, mulai usia 17 tahun sampai sekitar 19-21 tahun.

Istilah kenakalan berasal dari kata dasar "nakal" (bahasa Jawa) yang secara harfiah berasal dari kata "ana akal" yang berarti "ada pikiran" atau timbul akalnya". Seorang anak yang timbul akalnya akan timbul pula rasa ingin tahu yang besar untuk menirukan, misal saat si ibu mengambil gelas ia akan ikut mengambil gelas, tetapi karena kurang kemampuan dan belum terpikirkan akibat-akibat dari tindakannya ia dapat saja menjatuhkan gelas tersebut hingga pecah berserakan. Akibatnya, si anak bisa kena marah oleh si ibu dan si ibu akan memberi predikat anak tersebut sebagai "anak nakal". Jika dilakukan oleh orang dewasa akan disebut tindak kejahatan.

Drs. B. Simanjuntak, S.H. mengatakan bahwa anak yang telah dicap atau mendapat julukan "anak nakal" akan terkena dampak psikologis yang buruk bagi dirinya. Cap atau julukan tersebut akan menimbulkan isolasi diri. Padahal walaupun mereka melakukan perilaku nakal tersebut, mereka belum tentu merasakan bahwa tingkah laku atau perbuatan mereka itu keliru dan menimbulkan dampak negatif. Perbedaan pandangan seperti inilah yang sering menjadika adanya slah paham antara orang tua dan anak remajanya.

Seorang anak yang melanggar norma sosial belum tentu dapat dikatakan jahat karena ia belum menyadari norma sosial.

Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Dendy Sogono, 2008:1064), kenakalan adalah suka berbuat kurang baik (tidak menurut, mengganggu). Dari beberapa pengertian tentang kenakalan remaja tersebut di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa kenakalan remaja adalah perilaku atau perbuatan anak-anak yang melanggar norma-norma baik norma sosial, hukum, maupun kelompok dan mengganggu kenyamanan atau ketenteraman orang lain (masyarakat) sehingga perlu diambil tindakan pengamanan/penangkalan oleh pihak yang berwajib.

Para ahli, seperti ahli agama, meninjau perbuatan kenakalan remaja atau kenakalan anak-anak, sebagai suatu perbuatan yang disebabkan oleh akibat kurang berlakunya atau kurang mengikatnya norma-norma agama dalam kehidupan masyarakat.

Para pskolog berpendapat, bahwa kenakalan anaka-anak disebabkan oleh adanya gangguan kejiwaan yang melanda generasi muda. Sedangkan para sosiolog berpendapat bahwa kenakalan anak-anak adalah adanya faktor lingkungan sosial yang kurang baik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa setiap tokoh masyarakat akan meninjau sebab-sebab kenakalan anak-anak dari sudut pandang mereka masing-masing¹¹.

a. Macam-Macam Kenakalan Remaja

¹¹ Drs. S. Imam Asyari, *Patologi Sosial*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1986), hal. 82.

Bentuk-bentuk perilaku kenakalan remaja yaitu : (1) Kenakalan terisolir (*Delinkuensi terisolir*); (2) Kenakalan neurotik (*Delinkuensi neurotik*); (3) Kenakalan psikotik (*Delinkuensi psikopatik*); dan (4) Kenakalan defek moral (Delinkuensi defek moral).

Pertama, kenakalan terisolir (Delinkuensi terisolir) yaitu kelompok terbesar dari remaja nakal namun tidak menderita kerusakan psikologis. Mereka berbuat nakal karena didorong oleh faktor faktor berikut : (a) Ingin meniru, jadi sama sekali tidak ada motivasi untuk berbuat nakal; (b) Lingkungan tempat tinggal, karena remaja yang melakukan kenakalan bisanya berasal dari kota yang tiap hari melihat gang-gang kriminal; (c) Umumnya mereka berasal dari keluarga yang tidak harmonis sehingga mereka ingin memuaskan kebutuhan mereka di tengah lingkungan mereka yang bersifat kriminal karena mereka menganggap gang mereka telah memberikan alternatif hidup yang menyenangkan; (d) Kurang didikan dari keluarga sehingga sebagai akibatnya mereka tidak bisa mengimplementasikan norma hidup secara normal. Dan pada saat mereka telah memasuki usia dewasa, mayoritas anak remaja nakal ini meninggalkan perilaku kriminalnya, minimal 60 % dari mereka menghentikan perilakunya pada usia 21-23 tahun. Proses pendewasaan pada dirinyalah yang menyebabkan hal ini terjadi, sehingga remaja menyadari akan tanggung jawabnya sebagai orang dewasa yang mulai memasuki peran sosial yang baru di lingkungannya.

Kedua, kenakalan neurotik (Delinkuensi neurotik) yaitu tipe remaja yang menderita gangguan kejiwaan yang cukup serius, misal saja berupa kecemasan, merasa selalu tidak aman, merasa bersalah dan berdosa dan lain sebagainya. Dari gangguan jiwa ini biasanya tindak kenakalan yang terjadi adalah misalnya suka memperkosa kemudian membunuh korbannya. Remaja yang terkena gangguan kejiwaan ini biasanya cenderung mengisolir diri dari lingkungannya.

Ketiga, kenakalan psikotik (Delinkuensi psikopatik) merupakan kenakalan remaja yang melakukan oknum kriminal paling berbahaya. Mereka dibesarkan oleh keluarga yang over disiplin namun orangtua mereka apatis terhadap mereka, sehingga mereka mempunyai sikap egoistis dan anti sosial. Sikap mereka kasar, kurang ajar dan sadis terhadap siapapun tanpa ada sebab yang jelas.

Yang terakhir, kenakalan defek moral (Delinkuensi defek moral). Defek (defect, defectus) mempunyai arti rusak, tidak lengkap, salah, cedera, cacat, kurang. Delinkuensi defek moral mempunyai ciriciri: sering sekali melakukan tindakan yang bersifat anti sosial. Kelemahan para remaja delinkuen defek moral adalah mereka tidak menyadari bahwa tingkah laku mereka jahat, tidak mampu mengendalikan dan mengaturnya, rasa kemanusiaan dalam diri mereka sangat terganggu, sikap mereka sangat dingin tanpa afeksi. Mereka biasanya menjadi penjahat yang sulit sekali untuk diperbaiki moralnya.

Mereka adalah para residivis yang kejahatannya dilakukan karena dorongan naluri yang rendah dari dalam diri mereka sendiri. Di antara para residivis-residivis remaja tersebut, kurang lebih 80 % dari mereka telah mengalami kerusakan psikis yang berupa disposis dan perkembangan mental yang salah. Dan sisanya (20 %) disebabkan oleh faktor lingkungan sosial tempat mereka tinggal.

Hal ini semua bisa terjadi karena adanya faktor-faktor kenakalan remaja berikut:

- a. kurangnya kasih <mark>sa</mark>yang orang tua.
- b. kurangnya pen<mark>ga</mark>wasan dari orang tua.
- c. pergaulan dengan teman yang tidak sebaya.
- d. peran dari perkembangan iptek yang berdampak negatif.
- e. tidak adanya bimbingan kepribadian dari sekolah.
- f. dasar-dasar agama yang kurang
- g. tidak adanya media penyalur bakat dan hobinya
- h. kebasan yang berlebihan
- i. masalah yang dipendam

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan jenis penelitian

Judul penelitian membahas masalah pribadi, dan penelitian ini akan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan studi kasus. Studi kasus dilihat dari dimensi tertentu dapat pula disebut studi longitudinal lawan dari

16

studi cross sectional¹². Studi longitudinal berupaya mengobservasi obyeknya

dalam jangka waktu lama dan terus menerus, sedangkan studi cross sectional

berupaya memepersingkat waktu observasinya dengan cara mengobservasi

pada beberapa tahap atau perkembangan tertentu dengan harapan dari setiap

tingkatan atau tahapan tersebut dapat ditarik kesimpulan yang sama dengan

longitudinal.

Secara tradisional, studi kasus merupakan alat utama untuk riset dan

pembentukan teori dalam pendekatan psikodinamik untuk konseling dan

psikoterapi¹³. Sehingga hasil penelitian diungkap secara apa adanya dan

lebih mendalam dan terperinci. Penelitian kulaitatif adalah penelitian yang

menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang

terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada.

Ada pula yang mengartikan bahwa penelitian kualitatif adalah

penelitian yang memanfaatkan wawancara terbuka untuk menelaah dan

memahami sikap, pandangan, perasaan, dan perilaku individu atau

sekelompok orang¹⁴.

Subjek penelitian

Nama

: Anas Wahyu

TTL

: 11 Agustus 2003

¹² Noeng Munajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: PT Bayu Indra Grafika, 1996), hal.

¹³ Jonh Mcleod, *Pengantar Konseling Teori dan Studi Kasus*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), hal. 524.

¹⁴ Prof. Dr. lexy j. moelong, M.A. metodologi penelitian kualitatif (Bandung: PT Remaja

Rosdakarya, 2005), hal. 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Usia : 15 tahun

Jenis Kelamin : laki-laki

Agama : Islam

Suku Bangsa : Jawa- madura

Pendidikan terakhir: SD

Alamat : Jln. Kebon sari tengah no. 51, Surabaya

Pekerjaan : Pelajar

Status Pernikahan : belum menikah

Anak ke : dua

Hobby/ Kegemaran : -

Remaja ini putus sekolah dikarenakan ia malu jika harus sekelas dengan teman-teman yang tidak seumuran dengannya. Alasan lain adalah karena teman bermainnya sudah dua tingkat diatasnya. Karena putus sekolah, maka remaja ini menghabiskan kesehariannya di rumah dan keluar rumah semalaman hingga pagi untuk menghabiskan waktu bersama teman-teman bermainnya. Hal ini bisa jadi dipengaruhi juga oleh kondisinya yang mana ia hidup tanpa ayah dan ibu. walaupun ia masih mempunyai ayah akan tetapi ia tinggal bersama keluarga dari ibunya. Sedangan ayahnya berdomisili tidak tetap dan bekerja serabutan.

3. Tahap-tahap penelitian

a. Tahap Pra Lapangan

Peneliti mendapatkan informasi dari seorang temennya yang mana dia adalah kakak damping klien di suatu lembaga sosial. Kemudian peneliti mencari referensi tentang kondisi klien yang digambarkan oleh temannya.

1) Menyusun rancangan penelitian

Peneliti mempelajari fenomena yang terdapat pada konseli kemudian mencari referensi yang sesuai dangan indikator-indikator tingkah laku pada konseli.

2) Menjajaki dan menilai lapangan penelitian

Dengan menjajaki dan menilai lapangan, peneliti bisa mengetahui status sosial, lingkungan dan kondisi geografis klien sehingga sanagt membantu dalam proses penentuan terapi.

3) Memilih dan memanfaatkan informan

Informan penelitian adalah subjek yang memahami informasi objek penelitian sebagai pelaku maupun orang lain yang memahami objek penelitian 15. Peneliti memanfaatkan orang-orang yang tinggal bersama klien dan tetangga yang dekat dengannya.

4) Menyiapkan perlengkapan penelitian

Sebelum proses penelitianberlangsung, peneliti menyiapkan peralatan yang sekiranya dibutuhkan ketika sedang meneliti antara lain: buku

.

¹⁵ Prof. Dr, H. M. Burhan Bungin, S.Sos., M.Si, *Penelitian Kualitataif*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hal. 78.

catatan, perekam suara, alat dokumentasi, pulpen dan lain sebagainya.

5) Persoalan etika penelitian

Persoalan penelitian lapangan akan timbul ketika peneliti tidak melaksanakan penelitian sesuai prosedur yang berlaku juga ketika peneliti tidak mengetahui situasi dan kondisi ketika sedang melakukan proses penelitian.

b. Tahap Pekerjaan Lapangan

Setelah tahap pra-lapangan dirasa cukup. Kemudian peneliti mulai terjun ke lapangan dengan beberapa langkah:

1) Memasuki lapangan

Peneliti memasuki lapangan dengan membawa persiapan yang telah ditetapkan ketika persiapan pra-lapangan.

2) Berperan serta sambil mengumpulkan data

Sembari melakukan penelitian, peneliti sambil mengolah data yang ia terima.

Menganalisis data yg telah dikumpulkan selama kegiatan lapangan.

4. Jenis dan sumber data

Jenis data adalah hasil pencatatan penelitian yang berupa fakta lapangan yang dijadikan sebagai bahan dalam menyusun dan mengolah informasi.

a. Data primer

Data primer adalah data yang didapat berupa kata-kata maupun tindakan yang didapatkan melalui hasil wawancara dan pengamatan langsung di lapangan. Data primer yang didapatkan dalam penetian ini adalaha perkataan dan perilaku objek selama proses konseling.

b. Data sekunder

Data skunder adalah data yang didapat dari dokumen, buku harian, lampiran-lampiran dari lembaga resmi hasil survey. Dan sebagainya yang menunjang data primer. Data sekunder dari penelitian ini merupakan data-data yng didapat peneliti dari lembaga tempat objek sekolah.

c. Sumber data primer

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Dalam penelitian ini , peneliti mendapatkan data melalui observasi dan wawancara terhadap konseli dan keluarga untuk melihat perubahan konseli antara sebelum dan sesuadah proses konseling.

d. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data , misalnya lewat orang lain atau dokumen . dalam penelitian ini peneliti mendaat data dari kerabat, tetangga, atauun teman sebaya koonseli.

5. Teknik pengumpulan data

a. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Dalam penelitian ini, peneliti akan mewawancarai objek dan lingkungkan sekitar yang berkaitan erat dengan objek penelitian.

Dalam penelitian ini ada beberapa tahap yang akan dilakukan oleh peneliti dalam memulai wawancara. *Pertama*, menemukan siapa yang akan diwawancarai. *Kedua*, mencari tahu cara berkomunikasi dengan responden. *Ketiga*, mengadakan persiapan yang matang untuk pelaksanaan wawancara.

b. Observasi

Dengan menggunakan teknik pengamatan/ observasi, terdapat beberapa keuntungan: pengamatan mengoptimalkan kemampuan peneliti dari segi motif, kepercayaan, perhatian, perilaku tak sadar, kebiasaan dan sebagainya; pengamatan memungkinkan pengamat untuk melihat dunia sebagaimana dilihat oleh subjek penelitian, hidup pada saat itu, menangkap arti fenomena dari segi pengertian subjek, menangkap kehidupan budaya; pengamatan memungkinkan pengamat merasakan apa yang dirasakan subjek sehingga

memungkinkan peneliti menjadi sumber data; pengamatan memungkinkan pembentukan pengetahuan yang diketahui bersama, baik dari pihaknya maupun pihak dari subjek.

c. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen bisa berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (life histories), ceritera, biografi, peraturan, kebijakan 16. Peneliti menggunakan teknik analisis dokumentasi selama proses konseling untuk membandingkan atau mengukur tingkat klien dari awal proses konseling hingga akhir proses.

d. Trianggulasi

Dalam teknik pengumpulan data, trianggulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknin pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama.

6. Teknik analisis data

Analisis data kualitatif adalah upaya yang dialkukan dengan cara bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilahnya menjadi

¹⁶ Prof. Dr. Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV Alfa Beta, 2015), hal. 82.

satuan data yang bisa dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang di pelajari, dan memutuskan apa yang dapat disajikan kepada orang lain.

Setelah data terkumpul, tahap selanjutnya adalah analisis data.

Dalam penelitian ini, teknik yang digunakan berua nalisis deskriptif komparatif. Adapun analisa yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- a. Mendeskripsikan proses teknik modeling dalam upaya mengatasi kenakalan seorang remaja awal yang sering keluyuran malamdi Jln.
 Kebon sari tengah no. 51, Surabaya.
- b. Mendeskripsikan keberhasilan teknik modeling dalam upaya menangani kenakalan seorang remaja awal yang sering keluyuran malam di Jln. Kebon sari tengah no. 51, Surabaya

7. Teknik Keabsahan Data

Teknik keabsahan data merupakan faktor yang menentukan kemantapan validitas data. Keabsahan data merupakan objektivitas dari hasil penelitian yang dilakukan. Adapun langkah-langkah yang ditempuh oleh peneliti adalah sebagai berikut:

a. perpanjangan pengamatan

perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali kelapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru. Dengan perpanjangan pengamatan ini berarti hubungan peneliti dengan narasumber akan semakin

terbentuk *rapport*, akrab, terbuka, dan saling percaya, sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan lagi. peneliti menulusuri lebih mendalam lagi data yang pernah ia punya tentang objek.

b. Meningkatkan ketekunan

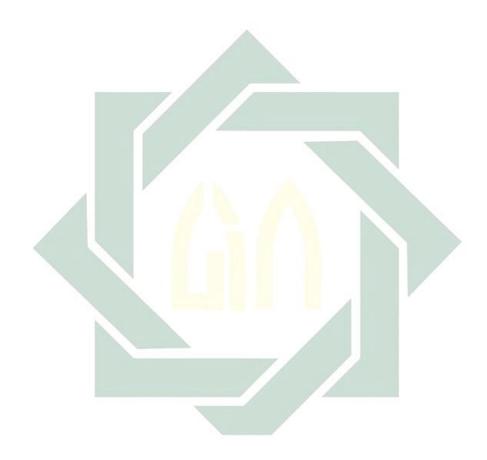
Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan demikian data-data yang diterima oleh peneliti memang benar-benar ada dan sesuai karena sudah melalui proses pencermatan.

G. Sistematika Pembahasan

Penulisan skripsi ini di susun dalam lima bab yang masing-masing bab terdiri dari beberapa sub bab sebagai berikut:

- 1. Bab I pendahuluan, berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi konsep, metode penelitian dan sistematika pembahasan.
- 2. Bab II kerangka teori, berisi kajian teoritik dan penelitian terdahulu yang relevan
- Bab III penyajian data, memuat data yang berkenaan dengan hasil penelitian.
 Dalam sub bab ini terdapat deskripsi umum objek penelitian dan deskripsi hasil penelitian.
- 4. Bab IV Analisis data, berisi kajian analisis atau jawaban dari rumusan masalah dalam penelitian ini, yakni proses dan hasil teknik modeling dalam mengatasi kenakalan seorang remaja di Kebonsari Surabaya.

5. Bab V Penutup, bab ini merupakan bagian akhir yang berisi kesimpulan dari uraian-uraian yang telah dibahas dalam keseluruhan penelitian dan saran.



BAB II

TEKNIK MODELING DAN KENAKALAN REMAJA

A. Kajian Teoritik

1. Teknik Modeling

Modeling berakar dari teori Albert Bandura dengan teori belajar sosial. Penggunaan teknik modeling (penokohan) telah dimulai pada akhir 50-an, tokoh melalui film, tokoh imajinasi (imajiner). Beberapa istilah yang digunakan adalah penokohan (modeling), peniruan (imitation), dan belajar melalui pengamatan (observational learning). Penokohan istilah yang menunjukkan terjadinya proses belajar melalui pengamatan (observational learning) terhada orang lain dan perubahan terjadi melalui peniruan. Peniruan (imitation) menunjukkan bahwa perilaku orang lain yang diamati, yang ditiru, lebih merupakan peniruan terhadap apa yang dilihat dan diamati. Proses belajar melalui pengamatan menunjukkan terjadinya proses belajar setelah mengamati perilaku ada orang lain

Metode pembelajaran yang dipakai seseorang khususnya dalam mepelajari agama Islam maupun segala yang terkandung didalamnyasangat beragam. Salah satunya metode tradisi, yang termasuk di dalamnya adalah modeling atau mencontoh perilaku seorang model yang dalamIslam lebih dikenal dengan sebutan meneladani atau dalam

bahasa arab diartikan dengan kata *amma-yaummu-ummatan* yang memiliki arti lain menuju dan menumpu. ¹⁷

Al-Qur'an menganalogikan peniruan atau pencontohan perilaku yang dilakukan oleh manusia pada kisah Qabil, yaitu setelah membunuh saudaranya Habil, ia tidak tathu cara mengurus mayatnya, maka Allah SWT mengirim seekor burung gagak untuk memberinya contoh cara mengubur mayat dan Qabil pun mengikutinya. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat Al-Ma'idah: 31, yang berbunyi:

فَبَعَثَ ٱللَّهُ غُرَابًا يَبُحَثُ فِي ٱلْأَرْضِ لِيُرِيَهُ كَيْفَ يُوَرِى سَوْءَةَ أَخِيةً قَالَ يَوَيْلَقَى أُللَّهُ غُرَابٍ فَأُوَرِى سَوْءَةَ أَخِي قَالَ يَوَيْلَقَى أُعَجَزْتُ أَنْ أَكُونَ مِثْلَ هَنذا ٱلْغُرَابِ فَأُوَرِى سَوْءَةَ أَخِي قَالَ يَوَيْلَقَى أَعْرَابٍ فَأُورِى سَوْءَةً أَخِي قَالَ يَوَيْلَقَى أَعْرَابٍ فَأُورِى سَوْءَةً أَخِي فَأَصْبَحَ مِنَ ٱلنَّندِمِينَ شَ

Artinya: "Kemudian Allah menyuruh seekor burung gagak menggali-gali di bumi untuk memperlihatkan kepadanya (Qabil) bagaimana seharusnya menguburkan mayat saudaranya. Berkata Qabil: "Aduhai celaka aku, mengapa aku tidak mampu berbuat seperti burung gagak ini, lalu aku dapat menguburkan mayat saudaraku ini?" Karena itu jadilah dia seorang diantara orangorang yang menyesal (QS. Al-Ma'idah: 31).¹⁸

 $^{^{\}rm 17}$ M. Quraish Shihab, Wawasan Al-Quran, Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat, (Bandung: Mizan, 2000), hal. 323

¹⁸ Al-Qur'an dan Terjemahnya Mushaf Syahmal nour, (Jakarta: Pustaka al-Mubin, 2013),

Jika seseorang memiliki kecenderungan untuk banyak mempelajari perilaku baik dari kedua orang tuanya maupun orang lain, maka teladan yang baik memiliki peran besar dalam pembelajaran. Seperti yang ada pada diri baginda Rasulullah SAW yang merupakan teladan yang baik bagi umat Islam, terutama bagi para sahabatnya yang secara langsung memperhatikan cara Rasulullah berwudhu, shalat, dan melaksanakan ibadah haji lalu kemudian mempraktekkannya. Tidak hanya cara beribadah beliau, tetapi juga akhlak, perilaku, serta etika yang ada pada diri Rasulullah yang semuanya patut untuk diteladani.19 Sebagaimana Allah berfirman dalam Al-Qur'an surat Al-Ahzab: 21, yang berbunyi:

Artinya: "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah" (QS. Al-Ahzab: 21).

Tidak hanya Rasulullah SAW yang harus diteladani umat Islam, namun juga berbagai pelajaran dan kisah lainnya yang ada pada Al-

hal. 112.

¹⁹ Muhammad Utsman Najati, *Ilmu Jiwa dalam Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2005), hal. 158.

Qur'an dan As-Sunnah pun harus diteladani bahkan duturuti dengan siakap tunduk dan patuh, baik ajaran yang berkaitan dengan aqidah, ibadah, akhlak maupun mu'amalah.²⁰

Kisah dalam Al-Qur'an (*qashash al-Qur'an*) maksudnya adalah berita-berita Al-Qur'an mengenai orang-orang terdahulu, baik umat-umat maupun para nabi yang telah lampau. Demikian juga, berita mengenai peristiwa-peristiwa nyata di zaman dahulu, yang memuat pelajaran dan dapat diambil hikmahnya bagi generasi yang datang setelahnya.²¹

Modeling merupakan belajar melalui observasi dengan menambahkan atau mengurangi tingkah laku yang teramati menggeneralisir berbagai pengamatan sekaligus melibatkan proses kognitif. Terdapat beberapa tipe modeling yaitu:

a. Modeling tingkah laku baru

b. Modeling mengubah tingkah laku lama

Yaitu dengan meniru tingkah laku model yang tidak diterima sosial akan memperkuat atau memperlemah tingkah laku tergantung tingkah laku model itu diganjar atau dihukum.

c. Modeling simbolik

Modeling melalui film dan televisi menyajikan contoh tingkah laku berpotennsi sebagai model tingkah laku.

d. Modeling kondisioning

²⁰ Yusuf Qardhawi, *Al-Qur'an dan As-Sunnah Referensi Tertinggi Umat Islam*, (Jakarta: Rabbani Press, 1997), hal. 17.

²¹ M.H. Ma'rifat, *Kisah-Kisah Al-Qur'an: Antara Fakta dan Metafora*, (Jakarta: Citra, 2013), hal. 28.

Banyak dipakai untuk memepelajari respon emosional. Pengamat mengobservasi model tingkah laku emosional yang mendapatkan penguatan muncul respon emosional yang sama dan ditujukan ke obyek yang ada didekatnya saat itu ia mengamati model. Contoh emosi seksual yang timbul akibat nonton film porno dilampiaskan ke objek yang ada di dekatnya, perkosaan, atau pelecehan

Dalam penelitian ini teknik yang digunakan oleh peneliti/konselor adalah tipe modeling mengubah tingkah laku lama yaitu mengubah kebiasaan keluar malam yang mana hal itu akibat dari pergaulan bebas yang terjadi pada klien. Perilaku tersebut perlu dirubah karena mengakibatkan dampak buruk pada kehidupan klien.

Menurut bandura, kebanyakan belajar terjadi tanpa reinforsmen yang nyata. Dalam penelitiannya, ternyata orang dapat mempelajari respon baru dengan melihat respon orang lain, bahkan belajar tetap terjadi tanpa ikut melakukan hal yang dipelajari itu, dan model yang diamatinya juga tidak mendapat reinforsmen dari tingkah lakunya²².

Melalui modeling orang dapat memperoleh tingkah laku baru. Hal ini dimungkinkan karena adanya kemampuan kognitif. Stimuli berbentuk tingkah laku model ditransformasikan menjadi gambaran mental, dan yang lebih penting lagi ditransformasikan menjadi simbol verbal yang dapat diingat kembali suatu saat nanti. Keterampilan kognitif yang bersifat simbolik ini, membuat orang dapat mentransform apa yang

²² Al wisol, *Psikologi Kepeibadian*, (Malang: UPT Penerbit Universitas Muhammdiyah Malang, 2006), hal. 350.

dipelajarinya atau menggabung-gabung apa yang diamatinya dalam berbagai situasi menjadi pola tingkah laku baru.

Di samping dampak mempelajari tingkah laku baru, modeling mempunyai dua macam dampak terhadap tingkah laku lama. *Pertama*, tingkah laku model yang diterima secara sosial dapat memperkuat respon yang sudah dimiliki pengamat. *Kedua*, tingkah laku model yang tidak diterima secara sosial dapat memperkuat atau memperlemah pengamat untuk melakukan tingkah laku yang tidak diterima secara sosial, tergantung apakah tingkah laku model tersebut diberikan reward atau dihukum. Kalau tingkah laku yang tidak dikehendaki itu mendapatlkan reward, pengamat cenderung meniru tingkah laku itu, sebaliknya kalau tingkah laku tersebut mendapat hukuman maka respon pengamat menjadi semakin lemah.

Terdapat dua macam modeling yaitu simbolik dan kondisioning. Modeling simbolik seperti sajian yang ada di televisi atau film yang memungkinkan penontonnya meniru tingkah laku seperti adegan yang ada dalam film tersebut. Sedangkan modeling kondisioning banyak dipakai untuk mempelajari respon emosional. Pengamat mengobservasi model tingkah laku emosional yang mendapat penguatan.

Tahap-tahap terjadinya proses modeling:

a. Atensi (perhatian)

Sebelum meniru orang lain, perhatian harus ditujukan ada orang tersebut. Perhatian ini dipengaruhi oleh asosiasi pengamat

dengan modelnya, sifat model yang atraktif dan arti penting tingkah laku yang diamati bagi si pengamat. Dalam mempelajari sesuatu, seseorang harus memperhatikannya dengan seksama. Sebaliknya. semakin banyak hal yang mengganggu perhatiannya maka proses belajarnya akan semakin lambat. termasuk proses belajar dengan mengamati ini.²³ Perhatian harus fokus pada model. Proses ini dipengaruhi asosiasi pengamat dengan model, sifat model yang atraktif, arti penting tingkah laku yang diamati bagi si pengamat.

b. Representasi (representation process)

Klien harus mampu mempertahankan –mengingat- apa yang ia perhatikan. Di tahap inilah perumpamaan dan bahasa mulai bermain. ia menyimpan apa saja yang dilakukan model yang kita lihat dalam bentuk citraan-citraan mental atau deskripsi-deskripsi verbal. Ketika semua ini tersimpan, maka klien bisa "memanggil kembali" citraan atau deskripsi-deskripsi tadi sehingga dapat mereproduksinya melalui perilakunya sendiri.

Tingkah laku yang akan ditiru, harus disimbolisasikan dalam ingatan. Baik dalam bentuk verbal maupun dalam bentuk gambaran/imajinasi. Representasi verbal memungkinkan sesoranag mengevaluasi secara verbal tingkah laku yang diamati, dan menentukan mana yang dibuang dan mana yang akan dicoba dilakukan. Representasi imajinasi memungkinkan dapat

²³ Dr. C. George Boeree, *Personality Theories*, (Jogjakarta: Prismasophie, 2004), hal. 266.

dilakukannya latihan simbolik dalam fikiran, tanpa benar-benar melakukannya secara fisik.

c. Peniruan tingkah laku model process (behavior production)

Peniruan tingkah aku model, yaitu bagaimana melakukannya? Apa yang harus dikerjakan? Apakah sudah benar? Hasil lebih pada pencapaian tujuan belajar dan efikasi pembelajar²⁴. Sesudah mengamati dengan penuh perhatian dan memasukkannya ke dalam ingatan, orang lalu bertingkah laku. Mengubah dari gambaran fikiran menjadi menjadi tingkah laku menimbulkan kebutuhan evaluasi.

d. Motivasi dan penguatan

Belajar melalui pengamatan menjadi efektif jikalau pelajar memiliki motivasi yang tinggi untuk dapat melakukan tingkah laku modelnya. Imitasi akan lebih kuat terjadi pada tingkah laku model yang diapresiasi daripada tingkah laku yang di hukum.

Sedangkan dalam treatmennya, Bandura mengusulkan tiga pendekatan:

a. Latihan penguasaan (desentisasi modeling)

Mengajari klien untuk menguasai tingkah laku yang sebelumnya tidak bisa dilakukan (misalnya karena takut). Treatmen konseling dimulai dengan membantu klien mencapai relaksasi yang mendalam. Kemudian konselor memintaklien membayangkan hal yang menakutkannya secara bertahap. Misalnya, ular, dibayangkan

²⁴ Dra. Gantini Komalasari, M.Psi. dkk, *Teori dan Teknik Konseling*, (Jakarta: PT Indeks Permata Putri Media, 2011), hal. 177.

melihat ular mainan dan mereka diminta untuk bermain-main bersama ular-ularan tersebut sampai mereka terbiasa dan tidak takut lagi. Ini merupakan model desentisasi sistematik yang pada paradigma behaviorisme dilakukan dengan memanfaatkan variasi penguatan.

b. Modeling terbuka (modeling partisipan)

Klien melihat model nyata, biasanya diikuti dengan klien berpartisipasi dalam kegiatan model, dibantu oleh modelnya meniru tingkah laku yang dikehendaki, sampai akhirnya mampu melakukan sendiri tanpa bantuan.

c. Modeling simbolik

Klien melihat model dalam film, atau gambar dan cerita.

Kepuasan vicarious (melihat model mendapat penguatan)

mendorong klien untuk mencoba atau meniru tingkah laku

modelnya.

Pembentukan perilaku model digunakan untuk:

- a. Membentuk perilaku baru pada klien.
- b. Memperkuat perilaku yang sudah terbentuk.

Dalam hal ini konselor menunjukkan kepada klien tentang perilaku model, dapat menggunakan model audio, model fisik, model hidup, atau lainnya yang teramati dan dipahami jenis perilaku yang hendak dicontoh. Perilaku yang berhasil dicontoh memperoleh

reward dari konselor. Reward tersebut bisa berupa pujian sebagai reward sosial²⁵.

Treatmen inilah yang dipilih oleh peneliti, karena treatmen ini lebih mudah dijangkau. Konselor mengarahkan klien untuk meniru tingkah laku model yang dalam hal ini merupakan orang tua klien. Konselor memilih model hidup yaitu manusia karena tingkahnya lebih nyata dan memungkinkan untuk diamati dan diikuti. Konselor memilih model yang seumuran dengan klien karena perkembangan keperibadian dan emosionalnya menyerupai.

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam penerapan modeling:

- a. Ciri model seperti: usia, status sosial, jenis kelamin, keramahan, dan kemampuan, penting dalam meningkatkan imitasi.
- b. Anak lebih senang meniru model seusianya daripada model dewasa.
- c. Anak cenderung meniru model standar prestasinya dalam jangkauannya.
- d. Anak cenderung mengimitasi orang tuanya yang hangat dan terbuka. Gadis lebih mengimitasi ibunya.

Prinsi-prinsip modeling:

a) Belajar bisa diperoleh melalui pengalaman langsung dan bisa tidak langsung dengan mengamati tingkah laku orang lain berikut konsekuensinya.

-

²⁵ Latipun, *Psikologi Konseling*, (Malang: UMM Press, 2005), hal. 120

- b) Kecakapan sosial tertentu bisa diperoleh dengan mengamati dan mencontoh tingkah laku model yang ada.
- c) Reaksi-reaksi emosional yang terganggu bisa dihapus dengan mengamati orang lain yang mendekati obyek atau situasi yang ditakuti tanpa mengalami akibat menakutkan dengan tindakan yang dilakukannya.
- d) Pengendalian diri dipelajari melalui pengamatan atas model yang dikenai hukuman.
- e) Status kehormatan model sangat berarti.
- f) Individu mengamati seorang model dan dikuatkan untuk mencontoh tingkah laku model.
- g) Modeling dapat dilakukan dengan model simbol melalui film dan alat visual lain.
- h) Pada konseling kelompok terjadi model ganda karena peserta bebas meniru perilaku pemimpin kelompok atau peserta lain.
- Prosedur modeling dapat menggunakan berbagai teknik dasar modifikasi perilaku.

Langkah-langkah:

- a. Menetapkan bentuk penokohan (live model, symbolic model, multiple model)
- b. Pada *live model*, pilih model yang bersahabat atau teman sebaya konseli yang memiliki kesamaan seperti: usia, status, ekonomi dan penampilan fisik. Hal ini penting terutama bagi anak-anak.

- c. Bila mungkin gunakan lebih dari satu model.
- d. Kompleksitas perilaku yang dimodel kan harus sesuai dengan tingkat perilaku konseli.
- e. Kombinasikan modeling dengan aturan, instruksi, behavioral reharsal dan penguatan.
- f. Ada saat konseli memperhatikan penampilan tokoh, berikan penguatan alamiah.
- g. Bila mungkin buat desain pelatihan untuk konseli menirukan model secara tepat, sehingga akan mengarahkan konseli pada penguatan alamiah. Bila tidak, maka buat perencanaan pemberian penguatan untuk setiap peniruan tingkah laku yang tepat.
- h. Bila perilaku bersifat kompleks, maka episode modeling dilakukan mulai dari yang paling mudah ke yang lebih sukar.
- i. Skenario modeling harus dibuat realistic.
- j. Melakukan pemodelan dimana tokoh menunjukkan perilaku yang menimbulkan rasa takut bagi konseli (dengan sikap manis, perhatian, bahasa yang lembut dan perilaku yang menyenangkan konseli).

Tingkah laku yang dimodifikasi dengan modeling adalah agresif, merokok, membolos, tidak mengerjakan tugas, terlambat masuk sekolah, berbicara sembarangan (nyentrik), meminjam barang teman tanpa izin, fobia, dan takut.

2. Kenakalan Remaja Awal

a. Pengertian Remaja

Terdapat sejarah panjang yang menghawatirkan bagaimana remaja akan berakhir. Pada tahun 1904, G. Stanley Hall mengajukan pandangan "badai dan stress" bahwa masa remaja adalah masa yang membingungkan yang ditandai dengan konflik dan perubahan mood²⁶.

Konsep tentang "remaja" bukanlah berasal dari bidang hukum, melainkan berasal dari bidang ilmu-ilmu sosial lainnya seperti Antropologi, Sosiologi, Psikologi, dan paedagogi²⁷. Selain itu, konsep "remaja" juga merupakan konsep yang relatif baru, yang muncul kira-kira setelah era industrialisasi merata di Negara-negara Eropa, Amerika Serikat, dan negara-negara maju lainnya. Dengan kata lain, masalah remaja baru menjadi pusat perhatian ilmu-ilmu sosial dalam 100 tahun terakhir ini. Masa remaja ini terbagi menjadi dua yaitu: masa pra pubertas (12-14 tahun) dan masa pubertas (14-18 tahun)²⁸.

1) Masa Pra Pubertas (pueral)

Masa ini adalah masa peralihan dari sekolah menuju masa pubertas, dimana seorang anak yang telah besar, (puer – anak besar) ini sudah ingin berlaku seperti orang dewasa tetapi dirinya belum siap, termasuk kelompok orang dewasa.

²⁶ John W. Santrock, *Masa Perkembangan Anak*, (Jakarta: Penerbit Salemba Humanika, 2009), hal. 297.

²⁷ Sarlito W. Sarwono. *Psikologi Remaja*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2012), hal.6.

²⁸ Drs. H. Abu Ahmadi dan Drs. Munawar Sholeh, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), hal. 121.

Pra pubertas adalah saat-saat terjadinya kematangan seksual yang sesungguhnya, bersamaan dengan terjadinya perkembangan fisiologis yang berhubungan dengan kematangan kelenjar endokrin. Kelenjar endoktrin adalah kelenjar yang bermuara langsung di dalam saluran darah. Dengan melalui pertukaran zat yang ada di antara jaringan-jaringan kelenjar dengan pembuluh rambut di dalam kelenjar tadi. Zat-zat yang dikeluarkan disebut hormon, selanjutnya hormon-hormon tersebut memberikan stimulasi pada tubuh anak sedemikian rupa sehingga anak merasakan adanya rangsanganrangsang tertentu. Suatu rangsangan hormonal ini menyebabkan rasa tidak tenang pada diri anak, suatu rasa yang belum pernah dialami sebelumnya pada akhir dunia anak-anaknya yang cukup menggembirakan.

Kejadian tersebut dialami oleh wanita satu setengah sampai dua tahun lebih awal daripada pria. Terjadinya kematangan jasmani pada wanita ditandai dengan datangnya menstruasi pertama (mensis/t= bulan = datang bulan). Sedangkan pada pria ditandai dengan keluarnya sperma pertama kali biasa lewat mimpi yang disebut mimpi basah. Hal tersebut juga bisa dipengaruhi oleh iklim, lingkungan budaya setempat dan bangsa. Sehingga pada setiap Negara seringkali terjadi perrbedaan usia pubertas. Contoh: di Indonesia dan Prancis biasanya terjadi pada usia 13-14 tahun (karena adanya kesamaan iklim), tetapi di negeri panas, Arab Saudi kurang

lebih usia 11-12 tahun. Di Malabar pada umur kurang lebih 8-9 tahun karena merupakan Negara yang beriklim dingin. Siberia terjadi pada usia kurang lebih 17-19 tahun.

Bagi remaja awal, adanya kematangan jasmani (seksual) itu umumnya digunakan dan dianggap sebagai tanda-tanda primer akan datangnya masa remaja. Adapun tanda-tanda lain disebut sebagai tanda-tanda skunder dan tertier. Tanda-tanda skunder antara lain:

- a) Pria
- Tumbuh suburnya rambut, janggut, dan kumis.
- Selaput suar<mark>a semak</mark>in besar dan berat.
- Badan mulai membentuk "segi tiga", urat-urat pun jadi kuat, dan muka bertambah persegi.
- b) Wanita
- Pinggul semakin besar dan melebar.
- Kelenjar-kelenjar pada dada menjadi berisi (lemak).
- Suara menjadi bulat, merdu dan tinggi.
- Muka menjadi bulat dan berisi.

Adapun tanda-tanda tertier antara lain: biasanya diwujudkan dalam perubahan sikap dan perilaku, contohnya bagi pria ada perubahan mimic jika berbicara, cara berpakaian, cara mengatur rambut, bahasa yang diucapkan dan aktingnya. Sedangkan bagi wanita contohnya adalah perubahan cara bicara, cara tertawa, cara berpakaian, cara berjalan, dan lain-lain.

Perkembangan lain pada masa ini adalah munculnya perasaanperasaan negatif pada anak, sehingga pada masa ini ada yang
menyebutkan sebagai masa negatif. Anak mulai timbul keinginan
untuk melepaskan diri dari kekuasaan orang tua, ia tidak mau lagi
patuh terhadap perintah dan kebijakan orang tua. hal ini tidak
mengindikasikan bahwa anak ingin bebas dari orang tua dalam
segala hal, hanya saja seorang anak tidak ingin lagi disebut sebagai
anak-anak. Perasaan negatif yang dialami, antara lain:

- Ingin selalu menentang lingkungan.
- Tidak tenang dan gelisah.
- Menarik diri dari masyarakat.
- Malas bekerja.
- Suka tidur.
- Pesimistis.

Adanya kelainan perilaku yang cukup memprihatinkan itu bisa dikatakan bahwa nak tersebut sedang dalam kondisi:

- Perkembangan jasmani yang belum seimbang.
- Kondisi psikis yang belum seimbang antara satu aspek dan aspek lainnya.

a. Masa pubertas

Pada masa ini seorang anak tidak lagi hanya bersifat reaktif, tetapi juga anak mulai aktif mencapai kegiatan dalam rangka menemukan dirinya (akunya), serta mencari pedoman hidup untuk masa depannya. Aktivitas tersebut ia jalani dengan semangat yang menyala, akan tetapi ia belum tahu tentang hakikat sesuati yang ia cari. Sehingga *Ch. Buhler* pernah menggambarkan dengan ungkapan "saya menginginkan sesuatu tapi tidak mengetahui akan sesuatu itu". Sehingga masa ini disebut pula dengan masa *strummed drang* (badai dan dorongan).

Sedangkan tanda-tanda pubertas seperti yang disebutkan oleh E. Sparanger adalah:

- 1) Penemuan aku.
- 2) meningkatny<mark>a ped</mark>oman k<mark>ehidu</mark>pan.
- 3) Berbaur dengan masyarakat.

Dalam proses pencarian diri, seorang anak mulai menyadari dan memahami lebih dalam akan keberadaan dirinya dari pada sebelumnya. Tetapi ia juga mengetahui pentingnya ia berbaur dengan masyarakat walaupun masih belum sempurna. Ia merasa agak canggung ketika berinteraksi dengan masyarakat sehingga ia masih bersifat tertutup (*introvert*), dan lebih suka menulis diary, juga lebih suka termenung.

Sedangkan dalam mencari pedoman atau panduan hidupnya, anak usia puber sudah mulai aktif dan menerima norma-norma susila (etis) juga norma agama dan estetika. Tetapi ia hanya sekedar ikutikutan dan masih bergantung pada orang lain. Ia memiliki sosok yang ia kagumi dan idolakan sehingga ia pun dapat menyadari

bahwa ia belum bisa menjadi seperti sosok yang ia idolakan. Yang mana hal ini biasa disebut dengan merindu puja.

Untuk berbaur dengan masyarakat yaitu dengan cara mengenal segala macam corak dan pola kehidupan masyarakat yang mana dalam hal ini mereka juga belum sempurna pengetahuan dan cara membedakannya. Ia masih menganggap bahwa semua hal tersebut menjadi satu sehingga ia sulit untuk membedakannya. oleh karena itu banyak dari anak -anak-pada usia ini sering berlaku kontroversial di masyarakat.

Ada perbedaan perilaku antara wanita dan pria dalam masyarakat yang dipengaruhi oleh perbedaan pandangan antar keduanya yaitu:

1) Pria

- Aktif memberi.
- Cenderung memberikan perlindungan.
- Berminat pada hal-hal yang bersifat intelek dan abstrak.
- Mengambil keputusan sendiri dan ikut berpendapat.
- Bersifat saklijk dan objektif.

2) Wanita

- Pasif dan menerima.
- Mencari perlindungan.
- Tertarik pada hal yang bersifat emosianal dan konkrit.
- Penurut dan patuh pada orang tua.

- Bersikap *personalijk* dan subjektif.

c. Perkembangan Agama

Masa remaja adalah masa yang penuh dengan kegoncangan jiwa, masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa. Hampir dapat dipastikan pada masa remaja ini mesti mengalami kegoncangan-kegoncangan dalam beberapa aspek kehidupannya. Dalam kondisi demikian agama mempunyai peranan yang sangat penting dalam keyakinan remaja terombang ambing, tidak tetap, bahkan kadang-kadang berubah-ubah, sesuai dengan perubahan-perubahan perasaan yang dilaluinya²⁹.

1) Perkembangan mental remaja

Ide-ide agama, dasar-dasar keyakianan dan pokok-pokok ajaran agama, pada dasarnya diterima oleh seseorang pada masa kecilnya. Ide-ide tersebut kemudian berkembang dan bertambah. Pengalaman ataupun pemahamn tentang agama yang ia terima pada amsa kecinya itulah yang menjadi pokok keyakinan yang ia pegang di masa dewasanya.

Perkembangan agama sesuai dengan perkembangan kecerdasan seorang anak. Pengetahuan tentang hal-hal abstrak seperti pengetahuan tentang akhirat, surga, neraka, dan sebagainya baru dapat diterima oleh anak ketika perkembangan kecerdasannya memungkinkan untuk itu. Oleh karena itu

²⁹ Hj. Sri Astutik, *Psikologi Agama*, (Surabaya: Dakwah Digital Press, 2007), hal. 109.

pemberian pemahaman tentang hal-hal abstrak sebaiknya dikurangi untuk anak yang belum mencapai usia remaja.

Alferd Binet, seorang psikolog Prancis yang hidup pada tahun (1857-1911), yang terkenal dalam usahanya untuk menentukan kecerdasan anak-anak dengan testnya yang dikenal dengan test Binet dan Simon mengemukakan bahwa kemampuan untuk menegerti masalah-masalah yang abstrak tidak sempurna perkembangannya sebelum mencapai usia 12 tahun. Dan kemampuan untuk mengambil kesimpulan yang abstrak dari fakta-fakta yang ada, baru tampak pada umur 14 tahun. Itulah sebabnya mengapa pada umur 14 tahun anak-anak sudah dapat menolak saran-saran yang tidak ia pahami dan juga ia sudah mampu mengkritik pendapat-pendapat yang berbeda dengan kesimpulan yang ia pahami.

Oleh karena itu, tidak jarang ide-ide agama ditolak atau dikritik oleh anak-anak yang telah mencapai usia remaja. Bahkan mereka menjadi bimbang beragama, terutama anak-anak yang mendapat didikan agama dengan cara yang membawa mereka untuk berfikir bebas dan boleh mengkritik. Beda halnya dengan remaja yang dididik dengan cara tidak diberi kesempatan untuk berfikir logis dan mengkritik pendapat-pendapat yang tidak masuk akal disertai pula oleh lingkungan dan orang tua yang

memiliki keyakinan yang sama maka kebimbingan beragama pada masa remaja tersebut agak kurang.

2) Masalah kematian dan kekekalan

Pada masa remaja, kematian sudah dapat dipahami sebagai sesuatu yang tidak dapat dihindari oleh setiap diri, bahkan mati merupakan fenomena alamiyah yang harus terjadi. Mereka memandang kematian sebagai suatu fenomena yang umum yang akan menimpa dirinya dan semua orang. Hal itu mengakibatkan mereka mengalami kegelisahan-kegelisahan akibat pemahamannya tentang kematian:

- a) Takut b<mark>erp</mark>isah d<mark>en</mark>ga<mark>n k</mark>eluarga
- b) Takut ditinggalkan orang-orang yang disayangi.
- c) Takut karena banyak dosa.
- d) Takut kehilangan ambisinya.

3) Pengaruh emosi terhadap kepercayaan agama

Emosi memegang peranan penting dalam agama karena merupakan tolak ukur dari tingkat keagamaan seseorang. Pada masa remaja emosi sedang berggejolak dan kadang beretentangan antara satu sama lain. Hal itu terjadi akibat adanya konflik-konflik yang terjadi pada remaja tersebut baik konflik batin atau pribadi maupun konflik dalam masyarakat.

- 4) Sikap remaja terhadap agama
 - a) sekedar ikut-ikutan.

- b) Berdasarkan kesadaran.
- c) Masih bimbang (ragu).
- d) Tidak percaya sama sekali (cenderung atheis).

b. Pertumbuhan dan perkembangan otak remaja

Dari segi pertumbuhan dan perkembangan otak atau aspek biologisnya, ara ahli sepakat bahwa berat otak seorang anak yang berusia dua tahun teloah menyamai berat otak orang dewasa. Dan keadaan ini tetap mengalami pertumbuhan. Pertumbuhan otak secara cepat terjadi saat usia 3-10 tahun, 2-4 tahun, dan 6-8 tahun juga pada usia 10-12/13 tahun dan 14-16/17 tahun.

Terdapat perbedaan pertumbuhan otak pada pria dan wanita, pendapat-pendapat terbaru menyimpulkan bahwa pertumbuhan otak wanita meningkat lebih cepat dalam usia 11 tahun dibandingakan dengan pertumbuhan otak pria. Tetapi pertumbuhan otak ria dalam usia 15 tahun meningkat dua kali lebih cepat dibandingkan dengan kecepatan pertumbuhan anak wanita seusia.

Sedangkan dari segi perkembangan dan pertumbuhan pikiran atau aspek psikologisnya, menurut jean pieget terbagi menjadi empat periode perkembangan pikir:

- 1) Periode sense motorik (0-2 tahun)
- 2) Periode pra-operasional (2-7 tahun)
- 3) Periode operasional kongkret (7-11 tahun)

4) Periode operasional formal (11-14 tahun)³⁰

Berbeda dengan pendapat Jean de Groef yang menyatakan bahwa otak manusia sudah berkembang penuh pada umur 6-7 tahun, lalu otak menunggu untuk diisi dengan keterangan-keterangan yang relevan supaya bisa dilatih beroperasi dengan kapasitas penuh.

- c. Permasalahan yang muncul dan factor penyebab pada remaja
 - 1) Permasalahan
 - a) Pencurian
 - b) Pembunuhan
 - c) Penipuan
 - d) Perkelahian
 - e) Penganiayaan dan perusakan
 - f) Pergaulan seks bebas
 - g) Penyalahgunaan narkoba
 - 2) Fator-faktor penyebab
 - a) Rational choise.
 - b) Social disorganization
 - c) Strain
 - d) Differential association
 - e) Labeling
 - f) Male phenomenon³¹

³⁰ Drs. Andi Mappiare, *Psikollogi Remaja*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), hal. 55.

³¹ Yusria Nngsih, S.Ag., M.Kes, *Konseling Anak Remaja dan Dewasa Manula*, (Surabaya, Uinsa Press, 2014), hal. 36.

Klien termasuk remaja yang jenis pra-pubertas karena usia klien yang masih 14 tahun dan juga klien masih peralihan antara usia sekolah dan usia pubertas yang berkisar anatara umur 14-18 tahun.

b. Kenakalan Remaja

Juvenile delinquency ialah perilaku jahat (dursila), atau kejahatan dan kenakalan anak-anak muda; merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh suatu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang.

Juvenile berasal dari bahasa latin *juvenelis*, artinya: anak-anak, anak muda, ciri karakteristik pada masa muda, sifat-sifat khas pada periode remaja. Sedangkan *delinquent* berasal dari kata latin "*delinquere*" yang berarti: terabaikan, mengabaikan, yang kemudian diperluas artinya menjadi jahat, a-sosial, tidak dapat diperbaiki lagi, durjana, dan dursila. Kata tersebut juga mempunyai konotasi dengan kata serangan, pelanggaran, kejahatan, dan keganasan yang dilakukan oleh anak-anak muda di bawah usia 22 tahun³².

Kenakalan remaja (*juvenile deliquency*) merujuk pada berbagai perilaku, mulai dari perilaku yang tidak dapat diterima secara sosial (seperti berbuat onar di sekolah), status pelanggaran (melarikan diri dari

_

³² Dr. Kartini Kartono, Kenakalan Remaja, (Depok: PT Rajagrafindo, 2013), hal. 6.

rumah), hingga tindakan kriminal (seperti pencurian). Sedangkan dalam hukum pelanggaran dibedakan menjadi dua³³:

a. Indeks pelanggaran (index offenses)

Tindakan kriminal yang dilakukan oleh remaja atau pun orang dewasa. Tindakan tersebut meliputi perampokan, serangan yang menimbulkan kerugian, pemerkosaan, dan pembunuhan.

b. Status pelanggaran (offenses status)

Merupakan pelanggangaran yang tidak terlalu serius. Misalnya melarikan diri, membolos dari sekolah, mengonsumsi minuman keras meskipun di bawah umur, melakukan hubungan seksual dan tidak dapat dikendalikan. Tindakan ini ditampilkan oleh anak-anak muda di bawah umur, yang diklasifikasikan sebagai pelanggar remaja.

Kenakalan remaja ini merupakan akibat dari:

- a) Pendidikan massal yang tidak menekankan pada pendidikan karakter dan kepribadian anak.
- b) Kurangnya usaha orang tua dan orang dewasa dalam menanamkan moralitas dan keyakinan beragama pada anak-anak.
- Kurangnya penanaman nilai tanggung jawab sosial pada anak-anak remaja.

Anak-anak remaja yang melakukan kejahatan itu pada umumnya kurang memiliki kontrol diri, atau justru menyalahgunakan kontrol diri

٠

³³ John W. Santrock, *Remaja*, (Surabaya: PT Gelora Aksara Pratama, 2007), hal. 225.

tersebut, dan suka menegakkan standar tingkah laku sendiri, di samping meremehkan keberadaan orang lain. Kejahatan yang mereka lakukan itu pada umumnya disertai unsur-unsur mental dengan motif-motif subyektif, yaitu untuk mencapai suatu obyek tertentu dengan disertai kekerasan dan agresi.

Adapun motif yang mendorong mereka melakukan tindak kejahatan dan kedursilaan itu antara lain ialah:

- a. Untuk memuaskan kecenderungan keserakahan.
- b. Meningkatnya agresivitas dan dorongan seksual.
- c. Kesalahan pola asuh dan didikan orang tua, sehingga anak menjadi manja dan lemah mentalnya.
- d. Keinginan untuk berkumpul dengan teman seperjuangan dan sebayanya dan kesukaan untuk meniru.
- e. Kecenderungan pembawaan yang patologis atau abnormal.
- f. Konflik batin sendiri, dan kemudian menggunakan mekanisme pelarian diri serta pembelaan diri yang irasional.

Perilaku delinkuen adalah perilaku jahat, dursila, durjana, kriminal, sosiopatik, melanggar norma sosial dan hukum dan ada konotasi "pengabaian". Delinkuen merupakan produk konstitusi mental serta emosi yang sangat labil dan efektif, sebagai akibat dari proses pengkondisian lingkungan buruk terhadap pribadi anak, yang dilakukan oleh anak muda usia tanggung, puber dan adolesens.

Bentuk perilaku delinquen ini adalah:

- Kebut-kebutan di jalanan yang mengganggu keamanan lalu-lintas dan memahayakan diri sendiri dan orang lain.
- Perilaku ugal-ugalan, berandalan, dan mengacaukan lingkungan masyarakat sekitar.
- c. Perkelahian antar geng, antar kelompok, antar sekolah, yang terkadang sampai memakan korban jiwa.
- d. Bolos sekolah dan keluyuran di jalanan.
- e. Tindak kriminal seperti: mengancam, intimidasi, memeras, mencuri, merampok, menyerang, dan lain sebagainya.
- f. Berpesta-pora, mabuk-mabukan dan seks bebas...
- g. Pemerkosaan
- h. Kecanduan obat-obatan terlarang.
- i. Perilaku immoral secara terang-terangan.
- j. Homoseksual dan gangguan seksual lainnya.
- k. Perjudian dan taruhan.
- 1. Seks komersial, pengguguran janin oleh wanita delinquen.
- m. Tindakan radikal dan ekstrim
- n. Perbuatan a-sosial dan anti sosial.
- o. Tindak kejahatan disebabkan obat tidur.
- p. Penyimpangan tingkah laku disebabkan ada kerusakan inferior.

Bentuk delinquen klien adalah ia suka minum minuman keras merek bintang dan suka keluyuran malam. punggungnya di gambar dengan tato dan telinganya dipasang anting. Perilaku klien bisa dikatakan menyimpang dari tatanan sosial yang ada di tempat klien yang mana semua anggota keluarga bekerja sesuai tugasnya sedangkan klien hanya berperilaku tidak jelas dan merugikan keluarga.

Dalam kondisi statis, gejala *juvenile delinquency* atau kenakalan remaja merupakan gejala sosial yang sebagian dapat diamati dan diukur kuantitas dan kualitasnya, namun sebagian lagi tidak bisa diukur hanya dapat diamati alur dan polanya. Sedangkan dalam kondisi dinamis, gejala kenakalan tersebut merupakan gejala yang terus-menerus berkembang, berlangsung secara progresif dengan perkembangan teknologi, industrialisasi, dan urbanisasi.

Banyak perilaku kejahatan anak-anak dan remaja yang tidak dapat diketahui dan tidak dihukum disebabkan antara lain oleh:

- a. Kejahatannya dianggap sepele.
- b. Orang-orang segan dan malas berurusan dengan polisi.
- c. Orang-orang takut akan terjadinya balas dendam.

Berikut ini terdapat beberapa teori yang menjelaskan tentang sebab-sebab terjadinya kenakalan remaja yang merupakan gejala penyimpangan sosial antara lain adalah:

a. Teori biologis

Teori ini memandang bahwa tingkah laku sosiopatik atau deliquen pada anak-anak dan remaja muncul karena faktor-faktor fisiologis dan struktur jasmaniah seseorang juga bisa disebabkan oleh cacat jasmaniah yang dibawa sejak lahir. Hal ini terjadi karena:

- Melalui gen atau plasma pembawa sifat dalam keturunan, atau melalui kombinasi gen, dan juga bisa disebabkan oleh karena tidak adanya gen tertentu yang semuanya bisa memunculkan tingkah laku menjadi deliquen secara otensial.
- 2) Melalui pewarisan tipe-tipe kecenderungan yang luar biasa (abnormal), sehingga membuahkan tingkah laku delinkuen.
- 3) Melalui pewarisan kelemahan konstitusional jasmaniah tertentu yang menimbulkan tingkah laku delinquen atau sosiopatik. Misalnya cacat jasmaniah bawaan *brachydac tylisme* (berjari-jari pendek) dan *diabetes inspidius* (sejenis penyakit gula) yang berkaitan erat dengan sifat-sifat kriminal serta penyakit mental.

b. Teori Psikogenis

Teori ini menekankan sebab-sebab tingkah laku delinquen anak-anak dari aspek psikologis atau isi kejiwaannya. Antaralain faktor inteligensi, ciri kepribadian, motivasi, sikap-sikap yang salah, fantasi, rasionalisasi, internalisasi diri yang keliru, konflik batin, emosi yang kontroversial dan kecenderungan psikopatologis.

Teori ini mengemukakan bahwa delinkuen merupakan "bentuk penyelesaian" atau kompensasi dari masalah psikologis dan konflik batin dalam menanggapi stimulasi eksternal/ sosial dan polapola hidup keluarga yang patologis. Kurang lebih 90% anak delinkuen berasal dari keluarga berantakan (broken home). Kondisi

keluarga yang tidak bahagia jelas mengakibatkan sesuatu yang buruk pada anak termasuk gangguan *personal adjustment* (peyesuaian diri) sehingga anak-anak mencari kesenangan di luar lingkungan keluarga. Ringkasnya, delinkuensi atau kejahatan pada anak-anak merupakan reaksi atau respon mereka terhadap masalah psikis anak remaja itu sendiri.

Anak-anak delinkuen melakukan banyak kejahatan didorong oleh konflik batin sendiri. Ia mengekspresikan apa yang ada dibatinnya untuk mengurangi tekanan batin yang ia alami melalui tingkah laku agresif, impulsive dan primitife. Oleh karena itu kejahatan mereka erat kaitannya dengan temperamen, kacau, konflik batin dan frustasi yang akhirnya dimunculkan secara spontan.

c. Teori sosiogenis

Para sosiolog berpendapat bahwa penyebab tingkah laku delinkuen pada anak-anak remaja ini adalah murni sosiologis atau sosial-psikologis. Misalnya disebabkan oleh pengaruh struktur sosial yang deviatif, tekanan kelompok, peranan sosial, status sosial atau oleh internalisasi simbolis yang keliru.

Dalam proses penentuan konsep diri, yang penting ialah simbolisasi diri atau "penamaan diri", disebut pula sebagai pendefinisian diri atau peranan diri. Dalam proses simbolisasi diri, subyek mempersamakan diri mereka dengan tokoh-tokoh penjahat (misalnya El Capone, Mat Peci dari Cicadas, Mat Item dari Pasar

Senen). Gambaran atau konsep umum mengenai sesuatu ide itu dioper oleh anak yang bersangkutan menjadi kekayaan batinnya, dan dijadikan "konsep hidupnya". Maka terjadilah proses penentuan konsep-diri yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi sesaat.

Healy dan Bronner banyak mendalami sebab-sebab sosiogenis kemunculan delinkuensi anak. Sarjana ilmu sosial dari Universitas Chicago ini sangat terkesan oleh kekuatan kultural dan disorganisasi sosial di kota-kota yang berkembang pesat, dan membuahkan banyak tingkah-laku delinkuen pada anak-anak remaja serta pola kriminal pada orang dewasa. Mereka menyatakan, frekuensi delinkuensi anak remaja itu lebih tinggi dari frekuensi kejahatan orang dewasa di kota-kota besar. Jadi ciri-ciri karakteristik sosio-kultural yang stereotypis itu selalu saja berkaitan dengan kualitas kejahatan tingkat tinggi yang pada umumya dilakukan secara bersama-sama.

Karena cepatnya pertambahan penduduk, daerah-daerah perkotaan menjadi cepat pula berubah. Sebagian besar daerahnya dipakai untuk mendirikan bangunan-bangunan industri dan perdagangan, perumahan penduduk, kantor pemerintah dan militer. Semua upaya pembangunan itu mempunyai dampak-sampingan berupa disrupsi sosial (berantakan dan kekacauan sosial). Disrupsi ini dicerminkan oleh semakin meningkatnya keluarga yang pecah berantakan, kasus bunuh diri, alkoholisme, korupsi, kriminalitas, pelacuran dan delinkuensi.

Jadi sebab-sebab kejahatan anak remaja itu tidak hanya terletak pada lingkungan familial dan tetangga saja, akan tetapi, terutama sekali, disebabkan oleh konteks kulturalnya. Maka karier kejahatan anak-anak itu jelas dipupuk oleh lingkungan sekitar yang buruk dan jahat, ditambah dengan kondisi sekolah yang kurang menarik bagi anak. Bahkan adakalanya justru merugikan perkembangan pribadi anak. Karena itu, konsep-kunci untuk dapat memahami sebabmusabab terjadinya kenakalan remaja itu ialah; pergaulan dengan anak-anak muda lainnya yang sudah delinkuen, Sehubungan dengan peristiwa ini, Sutherland mengembangkan teori asosiasi diferensial

Teori Sutherland menyatakan bahwa anak dan para remaja menjadi delinkuen disebabkan oleh partisipasinya di tengah-tengah suatu lingkungan sosial, yang ide dan teknik delinkuen tertentu dijadikan sarana yang efisien untuk mengatasi kesulitan hidupnya. Karena itu, semakin lama anak bergaul dan semakin intensif relasinya dengan anak-anak jahat lainnya, akan menjadi semakin lama pula proses berlangsungnya asosiasi diferensial tersebut. Semakin besar kemungkinan anak-anak remaja tersebut benar-benar menjadi kriminal.

d. Teori subkultural

Tiga teori yang terdahulu (biologis. psikogcnis dan sosiogenis) sangat popular sampai tahuntahun 50-an. Sejak I950 ke atas banyak

terdapat perhatian pada aktivitas-aktivitas gang yang terorrganisir dengan subkultur-subkulturya. Adapun sebabnya ialah:

- Bertambahnya dengan cepat jumlah kejahatan, dan meningkatnya kualitas kekerasan serta kekejaman yang dilakukan oleh anak-anak remaja yang memiliki subkultur delinkuen.
- 2) Meningkatnya jumlah kriminalitas mengakibatkan sangat besamya kerugian dan kerusakan secara universal, terutama terdapat di negara-negara industri yang sudah maju, disebabkan oleh meluasnya kejahatan anak-anak remaja.

"Kultur" atau "kebudayaan" dalam hal ini menyangkut satu kumpulan nilai dun norma yang menuntut bentuk tingkah-laku responsif sendiri yang khas pada anggota-anggota kelompok gang tersebut. Sedang istilah "sub" mengindikasikan bahwa bentuk "budaya" tersebut bisa muncul di tengah suatu sistem yang lebih inklusif sifatnya. Subkultur delinkuen gang remaja itu mengaitkan sistem nilai, kepercayaan/keyakinan, ambisi-ambisi tertentu (misalnya ambisi materiil, hidup bersantai, pola kriminal, relasi heteroseksual bebas, dan Iain-lain) yang memotivasi timbulnya kelompok-kelompok remaja berandalan dan kriminal.

Kenakalan klien lebih tepatnya merupakan ekspresi dari apa yang ada dibatinnya untuk mengurangi tekanan batin yang sedang dihadapinya. Klien melakukan tindakan-tindakan yang menyimpang dikarenakan klien menghindari kejenuhan pada hidup klien . dalam hal ini kenakalan klien lebih tepatnya dikategorikan sebagai kenakalan yang sesuai dengan teori psikogenis.



BAB III

TEKNIK MODELING DALAM UPAYA MENGATASI KENAKALAN SEORANG REMAJA AWAL DI KEBONSARI SURABAYA

A. Kenakalan Seorang Remaja Awal Di Kebonsari Surabaya

1. Kenakalan Seorang Remaja Awal

a. Profil Klien

Nama : Anas Wahyu

TTL : 11 Agustus 2003

Usia : 15 tahun

Jenis Kelamin : laki-laki

Agama : Islam

Suku Bangsa : Jawa- madura

Pendidikan terakhir : SD

Alamat : Jln. Kebon sari tengah no. 51, Surabaya

Pekerjaan : Pelajar

Status Pernikahan : Belum menikah

Anak ke : Dua

Hobby/ Kegemaran: -

b. Profil Orang tua klien

Ayah

Nama : Syaiful

Alamat : Kenjeran - Surabaya

Suku bangsa : Madura

Agama : Islam

Pendidikan : -

Pekerjaan : Wiraswasta

Tingkat Sosial: Menengah

Ekonomi : Menengah

Keterangan : -

Ibu

Nama : Yuni Wardini

Alamat : Kebon sari tengah 51

Suku bangsa : Jawa

Agama : Islam

Pendidikan : -

Pekerjaan : Ibu rumah tangga

Tingkat Sosial: Menengah

Ekonomi : Menengah

Keterangan: -

Paman

Nama : Suwardi

Jenis Kelamin: Laki-laki

Pendidikan : SMK

Pekerjaan : Wiraswasta

Bibi

Nama : Mukarti

Jenis Kelamin: Perempuan

Agama : Islam

Pekerjaan : Wiraswasta

c. Kepribadian Klien

Klien merupakan seorang yang pendiam. Ia tidak banyak bicara dan ketika diajak bicara pun tidak banyak merespon. Ia cenderung asyik dengan dirinya sendiri dan HP nya. Ia cenderung menyimpan sesuatu sendirian karena memang menurutnya tak ada tempat bersandar untuk semua permasalahannya sehingga respon yang timbul dari dirinya ia ekspresikan dengan selalu menghabiskan waktu bersama temantemannya. Karena hanya dengan seperti itu ia akan memperoleh semangatanya. Ketika diajak berkomunikasi ia hanya merespon "ia" dan "tidak" sesekali menjawab "tidak tahu" utuk menghindari menjawab pertanyaan yang diajukan konselor.

d. Latar Belakang Pendidikan

Awalnya, kelas 1-2 SD Klien sekolah di SDN kebon sari, kemudian kelas 3-5 pindah ke SDN ketintang. Karena seringnya terlibat perkelahian dengan teman kelasnya, dan dikarenakan orang tua perempuannya sudah meninggal akhirnya dipindahkan lagi ke SDN kebon sari. Karena seringnya pindah-pindah sekolah membuat klien tertinggal dua tahun dari teman sebayanya sehingga membuat klien tidak mau bersekolah lagi karena ia rasa teman-teman kelasnya yang sekarang bukan seumurannya.

e. Latar Belakang Agama dan Sosial

Kehidupan Anas di keluarga yang notabennya adalah menumpang pada pamannya dan tidak ada pengawasan langsung orang tua membuatnya tidak nyaman dan serba salah, juga lingkungannya di sekolah yang mana umur teman-temannya jauh lebih muda di bawahnya, sehigga menurutnya lebih baik mencari kehidupan baru yang lebih nyaman. Ia keluar malam bersama teman-temannya karena ia merasa ia lebih diterima dan lebih nyaman di lingkungan seperti itu karena lingkungan yang seperti itulah yang membebaskannya dari aturan dan membuatnya bebas berperilaku apa apun.

f. Latar belakang Ekonomi

Jika dilihat dari segi ekonomi, keadaan ekonomi klien dapat dikategorikan dalam ekonomi menengah, yakni dalam hal ini berkecukupan. Walaupun klien tidak tinggal bersama orang tua kandungnya namun kebutuhan klien sudah ditanggung sama paman dan tantenya.. I bu klien sudah meninggal dan ayah klien yang tidak tinggal bersama klien bekerja serabutan sehingga hanya mampu memberi uang jajan sewaktu-waktu bertemu klien. Paman klien bekerja sebagai ta'mir masjid sedangkan tantenya memiliki usaha kecil-kecilan yaitu menjual nasi di warungnya sendiri.

g. Masalah kenakalan Klien

Masalah merupakan buah dari suatu kesenjangan antara realitas dan idealitas, yang dimaksudkan adalah terjadinya suatu peristiwa yang mana peristiwa tersebut bertentangan dengan keinginan yang diharapkan. Sehingga demikian, diperlukan suatu cara dan langkah untuk menanganinya guna membantu individu terbebas dari permasalahannya. Sebab apabila masalah yang terjadi dibiarkan secara berlarut-larut, maka dikahawatirkan akan memunculkan bentuk-bentuk tindakan dan prilaku yang patologis-destruktif yang membahayakan bagi individu bermasalah maupun pihak lain.

Masalah yang dihadapi anas adalah ia sering keluyuran malam sehingga ia menghabiskan banyak waktunya untuk hal-hal yang merugikan dirinya maupun keluarganya. Ia keluyuran mulai jam empat sore hingga jam empat pagi. Tidak ada alasan tertentu mengapa ia keluyuran, akan tetapi ketika keluyuran Anas menghabiskan waktunya untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang tidak sesuai dengan norma sosial dan menyimpang dari tugas perkembangannya.

Di samping itu, selama keluyuran klien berpacaran. Mulai dari pegang-pegangan tangan, foto-foto selfi, juga percakapan-percakaan yang mengarah pada seksual. Karena pacar klien juga merupakan salah satu teman-teman yang keluyuran bersama klien sehingga durasi berpacaran klien lumayan sering.

Klien juga sesekali minum-minuman keras. Durasi tersebut disesuaikan dengan kondisi keuangan klien. Klien hanya meminum-minuman keras ketika ia mempunyai uang. Namun karena klien sudah mulai kecanduan maka klien juga sudah mulai mengusahakan untuk

mendapatkan uang guna membeli minum-minuman tersebut. Sedangkan dari pihak keluarga berharap anas bisa mempunyai kebiasaan-kebiasaan yang normal seperti anak-anak pada umumnya. Sedangkan akibat untuk anas sendiri adalah ia menjadi malas dan hidupnya tidak teratur.

Di rumah, konseli suka menutup diri dan cenderung pasif. Ia menghabiskan siangnya dengan berdiam diri kamar dan menghabiskan malamnya di jalanan. Tidak ada kegiatan bermanfaat yang ia lakukan karena memang ia tidak mempunyai model ataupun acuan perilakunya.

Ia menutup diri untuk belajar dari lingkungan sekitarnya. Karena memang lingkungannya pun tidak mendukungnya. Hubungannya dengan keluarganya tidak begitu dekat karena memang mereka memiliki kesibukan masing-masing. Seolah mereka hanya orang yang hidup bersama di suatu tempat tanpa ada hubungan kekeluargaan yang dekat.

Keadaan keluarga yang tidak terbuka seperti demikian, membuat salah satu anggota keluarga yang dalam hal ini adalah klien menjadi tidak merasa nyaman dalam keluarga sehingga ia mencari lingkungan lain yang bisa memberikan ia kenyamanan dan kebebasan berekspresi. Ia merasa hanya diterima dilingkungan yang ia jalani sekarang yaitu di jalanan bersama teman-teman bermainnya.

Pergaulan klien yang bisa dibilang pergaulan bebas dikarenakan ia tidak mempunyai teman yang baik. Karena semasa sekolah dulu pun ia tidak banyak mempunyai teman karena umurnya yang lebih tua dari teman sekelasnya sehingga ia enggan berteman dengan mereka. Ia pun mencari lingkungan lain yang sebaya dengannya.

Setelah ia mendapatkan lingkungan yang anggotanya ia rasa seumuran dengannya, barulah ia melakukan imitasi terhadap perilaku model-model yang ada dalam lingkungan itu yang mana dalam hal ini adalah teman-teman bermainnya. Klien kini menjadi seseorang remaja yang nakal yaitu dengan indikator, suka minum-minuman keras, pacaran, merokok, membentuk geng dan suka balapan.

Ketika perilaku menyimpang klien tampak, baru lah keluarganya mulai agak peduli dengan kehidupan klien. Walapun kepedulian yang ditampakkan oleh mereka berupa ejekan ataupun sindiran yang membuat klien hanya terdiam. Ketika klien ditanya oleh konselor mengapa ia keluyuran malam, ia menjawab kalau ia tidak punya pekerjaan lain selain itu. Sehingga dapat disimpulkan bahwa keluyuran malam klien adalah ekspresi dari kenganggurannya.

Hubungan klien dengan sepupu-sepupunya juga tidak harmonis, mereka menganggap klien tidak ada gunanya dan mereka juga menganggap anas sebagai anak nakal walaupun sebenarnya memang indikator-indikator yang ditampakkan klien merupakan sifat-sifat dari kenakalan remaja.

2. Konselor

Konselor adalah seseorang peneliti yang hadir untuk mengatasi masalah klien dengan cara pemberian bantuan konseling dan terapi secara sukarela dan sepenuh hati, serta menerima klien apa adanya tanpa ada unsur meraup keuntungan dan merugikan klien.

Dalam penelitian ini sangat perlu adanya konselor dalam rangka membantu melengkapai data-data dalam diri klien. Konselor dalam hal ini adalah seorang mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya yang sekaligus sebagai peneliti dalam penelitian ini. Adapun biodatanya adalah:

Nama : Sofiatul Jannah

Tempat/Tanggal Lahir : Bangkalan, 05 Februari 1996

Agama : Islam

Status : Belum Menikah

Pendidikan : Mahasiswa Prodi Bimbingan dan Konseling

Islam

NIM : B53214038

Riwayat Pendidikan :

TK Raudatul Athfal

SDN Klapayan 02

MTs Sirajul Huda

MA Nurul Ulum

B. Teknik Modeling Dalam Upaya Mengatasi Kenakalan Seorang Remaja Awal

 Proses Pelaksanaan Teknik modeling dalam upaya mengatasi kenakalan seorang remaja awal

Proses penerapan teknik modeling terhadap dilakukan dengan menempuh beberapa tahap yang ada dalam teori dan pendekatan Behavioral, hal ini dikarenakan teknik modeling adalah salah satu teknik yang ada dalam teori dan pendekatan Behavioral.

a. Identifikasi Masalah

Anas merupakan remaja yang sangat baik, sopan, polos, dan penurut. Hanya saja perilakunya yang sering keluar malam dan juga keengganannya untuk melanjutkan sekolah membuat ia terlihat buruk dihadapan keluarganya (paman dan bibinya). Selama proses pendampingan Anas tidak pernah sekalipun membantah, tidak ada sekalipun sikap yang menujukkan bahwa ia adalah anak yang nakal, akan tetapi kasih sayang yang tidak ia dapatkan dari oarng tuanya membuat ia mencari-cari perhatian dari kehidupan luar. Ia merasa mendapat perhatian hanya ketika ia bersama teman-temannya

Berdasarkan interaksi konselor yang dilakukan oleh klien adalah Anas tidak menujukkan suatu perilaku atau sikap seperti yang diasumsikan oleh lingkungannya (paman, bibi, dan sepupusepupunya). Yang dibutuhkan Anas adalah dukungan dari orangorang terdekatnya. Perilaku menyimpang yang dimunculkan oleh

Anas semata-mata hanya merupakan cara dia untuk menarik perhatian.

Perilaku Anas yang tidak pro-sosial adalah keluyuran malam di daerah joyoboyo. Ia menghabiskan malamnya untuk nongkrong bersama teman-temannya termasuk wanita yang kini menjadi pacarnya. Tingkah laku anas yang menyimpang itu tidak serta-merta melainkan merupakan refleksi dari semua hal yang ia rasakan dalam hatinya. Ia sangat merasa kehilangan kedua orangtuanya.

Anas berpenampilan seperti anak-anak nakal lain pada umumnya. Ia memakai kaos lengan pendek, celana pendek dan bentuk rambut yang diponi ke sebelah kiri. Rambutnya diberi pewarna rambut serta punggung dan kakinya yang digambar tato.

b. Diagnosis

Usia Anas (15 tahun) yang mana pada umur 12-20 tahun merupakan tahap yang paling penting dari pada tahap perkembangan lainnya. Karena anak harus mencapai tingkat identitas ego yang cukup baik. Bagi Erikson pubertas dianggap penting bukan karena kemasakan seksual, melainkan karena pubertas memacu harapan orang dewasa pada masa yang akan datang.

Pencarian identitas ego mencapai puncaknya pada fase ini yaitu ketika remaja berjuang untuk menemukan siapa dirinya. Kekuatan dasar yang muncul dari krisis identitas pada tahap *adolesense* adalah kesetiaan, yaitu setia dalam beberapa pandangan ideologi atau visi

masa depan. Memilih dan memiliki ideologi akan memberi pola umum kehidupan diri, cara berpakaian, pilihan musik, dan buku bacaan, dan pengaturan waktu sehari-hari.

Berdasarkan proses penelitian yang dilakukan konselor masalah yang dialami klien adalah kenakalan remaja dengan indikator diantaranya adalah: suka keluyuran malam, tidak mau sekolah, berpacaran, membentuk genk, bertato. Indikator-indikator tersebut mengindikasikan bahwa klien mengalami kenakalan remaja.

c. Prognosis

Masalah yang menyimpang pada klien dapat diamati dan diukur karena berkenaan dengan perilaku klien sehingga konselor menggunakan terapi behavior dengan teknik modeling karena lebih mudah ditiru dan diamati. Konselor mengarahkan klien untuk melakukan imitasi terhadap perilaku sepupunya klien yang juga seusia klien.

Melalui modeling orang dapat memperoleh tingkah laku baru. Hal ini dimungkinkan karena adanya kemampuan kognitif. Stimuli berbentuk tingkah laku model ditransformasikan menjadi gambaran mental, dan yang lebih penting lagi ditransformasikan menjadi simbol verbal yang dapat diingat kembali suatu saat nanti. Keterampilan kognitif yang bersifat simbolik ini, membuat orang dapat mentransform apa yang dipelajarinya atau menggabung-

gabung apa yang diamatinya dalam berbagai situasi menjadi pola tingkah laku baru.

d. Terapi

Terapi atau pengobatan adalah remidiasi masalah kesehatan, biasanya mengikuti diagnosis. Orang yang melakukan terapi disebut sebagai terapis. Dalam ilmu psikologi kata terapi mengacu pada pskoterapi.

Terapi yang diberikan konselor berupa terapi tingkah laku dengan teknik modeling. Dengan modeling seseorang bisa serta merta menirukan perilaku atau kebiasaan model dan menjadikannya sebagai kebiasaan pribadi. Dengan demikian perilaku yang kurang adaptif bisa diubah menjadi perilaku yang normal sesuai titik tekan masalah.

Selanjutnya konselor menerapkan teknik modeling pada klien dengan tahap-tahap sebagai berikut:

1) Atensi (perhatian)

Dalam mempelajari sesuatu, seseorang harus memperhatikannya dengan seksama. Sebaliknya. semakin banyak hal yang mengganggu perhatiannya maka proses belajarnya akan semakin lambat, termasuk proses belajar dengan mengamati ini.

Konselor meminta klien untuk menirukan kegiatan model di malam hari. Apapun kegiatan model harus diikuti klien. Dengan demikian klien bisa sedikit-sedikit menghapus atau menghilangkan perilaku maladaptif klien. Seiring berjalannya waktu, maka kebiasaan-kebiasaan positif yang ditirukan model bisa diserap dan dipraktekkan klien.

Dalam hal ini, konselor mengajak klien untuk memperhatikan dan mengamati kegiatan yang diperagakan model di malam hari yaitu salat magrib dan mengaji. Klien diberi tugas untuk memperhatikan dengan seksama langkahlangkah yang diperagakan model. Mulai dari takbiratil ihram hingga salam. Begitupun mengaji, klien diajak mendengarkan bacaan ayat yang dibaca oleh model.

Sebelumnya, klien dan konselor sudah membuat kesepakatan tentang tujuan yang ingin dicapai oleh klien sehingga dalam prosesnya, arah perilaku model tampak jelas dan sinkron dengan tujuannya.

2) Representasi

Klien harus mampu mempertahankan dan mengingat apa yang ia perhatikan. Setelah klien memperhatikan, mengingat dan merefleksikan dalam diri klien, barulah efek dari permodelan tersebut akan tampak pada diri klien. Klien akan secara otomatis terbiasa dengan perilaku yang sering ia amati sehingga tidak terlalu sulit bagi klien untuk merepresentasikannya pada prilaku klien.

Setelah mengamati secara mendalam, barulah klien ditugaskan untuk menghafal dan mengingat gerakan-gerakan dan bacaan yang benar sesuai syarat rukun salat wajib seperti yang diperagakan oleh model.

3) Peniruan Tingkah Laku Model

Sesudah mengamati dengan penuh perhatian dan memasukkannya ke dalam ingatan, orang lalu bertingkah laku. Mengubah dari gambaran fikiran menjadi menjadi tingkah laku menimbulkan kebutuhan evaluasi.

Pada tahap ini, klien mulai menjadi ma'mum dari model. Setiap tiba waktu magrib, model dan klien sudah bersiap untuk salat dan mengaji. Model mengarahkan langsung pada klien untuk mengikuti setiap gerakan salat yang ia peragakan.

4) Motivasi dan penguatan

Imitasi akan lebih kuat terjadi pada tingkah laku model yang diapresiasi daripada tingkah laku yang di hukum. Dalam proses imitasi klien, konselor menguatkan perilaku yang dituju klien dengan mengutarakan berbagai manfaat ketika perilaku klien dirubah yang mana dalam hal ini perubahan tersebut ke arah positif. Selain itu, konselor juga memberikan penguatan negative tentang dampak perilaku klien jika terus-terusan berada pada perilaku yang tidak adaptif tersebut.

Konselor mengungkapkan bahwa jika klien terus-terusan keluyuran malam dan terbiasa meminum-minuman keras maka bukan tidak mungkin jika nantinya perilaku tersebut berujung pada tindakan kriminal. Konselor juga memuji perkembangan klien yaitu ketika klien sudah mulai bisa mengucapkan hurufper huruf dari huruf hijaiyah juga saat klien sudah mulai bisa salat sendiri tanpa harus sambil melihat imam.

Lebih jelas agi konselor merinci sebagai berikut:

Awalnya, selama proses konseling klien tidak terlalu menggubris konselor. Klien hanya fokus pada dirinya sendiri. Namun ketika telah melakukan beberapa pertemuan, konseli sudah mulai membuka diri dan menjawab pertanyaan-pertanyaan konselor walaupun masih singkat-singkat. Konseli masih membuat jarak dengan konselor karena masih belum ada kepercayaan dari konseli kepada konselor.

Konselor melakukan attending atau permulaan dengan berbicara tentang topik -topik umum seputar keinginan klien dan kebiasaan sehari-harinya. Namun tetap saja konseli masih menjawab sekedarnya. Konselor membicarakan topik-topik yang sekiranya perlu banyak penjabaran dari konseli namun konseli hanya menjawab dengan kata "tidak tahu".

Setelah melakukan pembicaraan dengan klien, konselor mencoba berbicara dengan keluarganya seputar pendapat mereka tentang klien. Hampir semua anggota keluarganya mengatakan bahwa klien adalah orang yang nakal gak bisa diatur. Sehingga mereka sudah males untuk mengingatkan klien dan emilih untuk membiarkannya.

Dari semua anggota keluarga tidak ada yang berbicara positif tentang klien. Semua menyebutkan bahwa klien adalah anak yang nakal. Keluarga klien tampak sangat tidak mendukung klien. Pandangan klien pun tidak baik terhadap mereka.

Langkah konselor yaitu membuat hubungan yang intim antara keluarga dengan diberi pengertian-pengertian tentang perilaku yang di,unculkan klien

1) Pertemuan Pertama

a) Wawancara

- Paman

Anas tidak ingin melanjutkan pendidikannya. Sekarang anas berusia 15 tahun yang setiap hari kerjanya hanya keluyuran bersama teman-temannya. Anas sering keluar malam dan pulang ketika jam 03 pagi. Pamannya sudah mencarikan sekolah untuk anas tapi anas bersikukuh untuk tidak melanjutkan sekolahnya.

- Anas

Anas tidak ingin melanjutkan sekolahnya karena ia malu pada teman-temannya. Teman sebayanya sudah sekolah SMP sedangkan ia masih kelas enam. Anas ingin langsung sekolah smp karena ingin bersama teman-temannya.

b) Observasi

- Sesekali klien berusaha menghindar.
- Seringkali memalingkan wajah.
- Fokus pada hp dan tv.
- Posisi duduk klien tidak menghadap konselor.
- Klien enggan untuk bercerita.

c) Kesimpulan

- Anas ingin langsung masuk SMP
- Anas tidak mau melanjutkan sekolah SD.
- Klien sering keluar malam dari pukul 18.00 WIB Sampai pukul 03.00 WIB.

2) Pertemuan Kedua (kamis, 18 mei 2017)

a) Wawancara

- Paman

Paman anas menceritakan banyak tentang anas dan ayahnya. Anas adalah anak yang suka melawan perkataan pamannya, tidak mau mendengar nasehat pamannya. Jika anas melawan maka pamannya pun bertidak keras kepadanya. Paman anas adalah sosok yang keras, disiplin, dan perhatian kepada anak-anaknya. Namun terkadang ia merasa lelah untuk mengurusi anas bahkan beliau ada sedikit perasaan malu kepada tetangga terhadap kelakuan anas.

Adapun informasi mengenai ayahnya anas adalah ia suka tidak nyambung jika diajak berkomunikasi. Serta menyembunyikan keberadaannya pada keluarga anas. Pernah sesekali paman-paman anas meminta berkas-berkas anak seperti akte, kartu keluarga dan rapot.. Akan tetapi ia mengabaikan mereka.

- Anas

Anas tidak mengetahui keberadaan anaknya.

b) Observasi behavior

- Klien fokus pada hp dan televisi.
- Klien berbicara dalam posisi berbaring.
- Klien memukul adik sepupunya karena dijaili.
- Klien menghindari kontak mata ketika berkomunikasi.
- Klien bersikap acuh tak acuh dan selalu berkata "tidak tahu"

c) Kesimpulan

- Paman anas menginginkan anas kembali bersekolah tapi terhambat oleh berkas-berkas yang belum terpenuhi karena berkas tersebut disimpan oleh ayahnya anas.
- Anas cuek.

3) Pertemuan Ketiga

a) Wawancara

- Bibi

Anas adalah korban dari kematian orang tua perempuan nya (ibu) dan ketidak pedulian orang tua laki-lakinya (ayah).

- Anas

Anas tidak ingin melanjutkan sekolahnya dikarenakan umurnya yang dua tahun lebih tua dari teman-teman sekelasnya. Juga karena teman bermainnya satu tingkat lebih tinggi diatasnya. Anas sering keluar malam bersama teman-temannya. Mulai jam 06 sore hingga jam 03 pagi. Ia menghabiskan malamnya untuk ngopi dan nonton balapan.

Kebanyakan teman-teman anas adalah pengkonsumsi minuman keras. Awal nya Anas tidak berani mencoba meminumnya karena ia takut. Tetapi setelah cukup lama berinterasksi dengan peminum-minuman keras yaitu temantemannya, Anas juga mulai mengonsumsi minuman keras tersebut. Hal ini dibuktikan ketika klien tidak mengelak saat konselor bertanya ke arah tersebut, Anas menyebutkan jenisjenis minuman keras yang ia ketahui dari apa yang diminum teman-temannya.

Anas memiliki pacar yaitu teman bermainnya. Ia pertama kali bertemu dengan wanita itu di depan Masjid Al-Akbar dan mereka sering keluar malam bersama segerombolan temantemannya. Hal itu diketahui setelah wawancara karena wallpaper hp anas adalah foto seorang cewek yang tampak seumuran dengan anas.

b) Observasi

- Klien menghindari kontak mata.
- Klien mulai sedikit terbuka.
- Klien mengikuti instruksi konselor.
- Mata klien berkaca-kaca.

c) Kesimpulan

- Klien mencoba melupakan masa lalunya.
- Hubungan keluarga klien tidak harmonis.
- Keluarga klien hanya mengawasi tanpa membimbing.

d) Treatment

- Konselor meminta klien untuk menghubungi ayahnya.
- Konselor berusaha menghubungi ayahnya anas.

4) Pertemuan Keempat

a) Wawancara

- Kepala sekolah (SDN Kebonsari 01)

Anas hanya mendaftar dan belum sempat masuk. Ternyata anas pernah sekolah di SDN Kebonsari 01 akan tetapi setelah kelas tiga, ia pindah ke SDN Ketintang kemudia ketika kelas enam ia kembali mendaftar sekolah lagi di SDN Kebonsari.

Ketika pihak sekolah dimintai berkas tentang anas mereka bilang bahwa semua berkas anas sudah diurusi kecamatan.

- Bibi

Ibu anas (Yuni Wardini) adalah sosok yang pendiam, tersiksa lahir batin (tidak diberi nafkah) serta mendapat perlakuan tidak baik dari mertuanya. Anas masih shock sebab kematian ibunya serta tidak mendapat dukungan dari ayahnya.

- Anas

Anas seringkali berkelahi dengan temannya ketika ia sekolah di SDN Ketintang. Karena hal itu ia dikeluarkan dari sekolah. Anas lahir pada tanggal 11 agustus 2003.

- Kelurahan

Tidak mengetahui sama sekali tentang informasi pendidikan Anas.

b) Observasi

- Anas tampak canggung ketika diajak menemui kepala sekolahnya.
- Anas selallu menjawab tidak tahu(sambil mengangkat kedua bahunya)
- Mata anas-anas berkaca-kaca ketika diintrogasi kelurahan tentang dirinya.
- Anas menghindari kontak mata.

c) Kesimpulan

- Anas pernah mempunyai kasus disekolahnya sehingga harus pindah sekolah.
- Anas masih trauma.
- d) Treatment

Menemui ayahnya.

5) Pertemuan Ke-lima

- a) Wawancara
 - Bibi

Anas ingin sekolah persamaan dan langsung sekolah SMA.

- Anas

Anas masih sering keluyuran malam, tetapi karena sering hujan di malam hari ia menjadi jarang keluar malam. Ia mengelak ketika ditanya tentang tato di punggung yang pernah ia unggah di status WA nya. Ia berdalih bahwa tato itu bukan di tubuhnya.

b) Observasi

- Pertumbuhan fisik anas meningkat.
- Anas fokus pada hp nya.
- Semakin aktif ketika diajak bicara.
- Rambutnya diwarnai.

c) Kesimpulan

Anas mengalami pertumbuhan fisik dan semakin aktif diajak berkomunikasi.

e. Follow Up

Konselor tetap mengontrol klien via sosial media untuk mengetahui perkembangan klien sebelum dan sesudah proses terapi. Konselor juga seringkali mengajak klien sharing seputar apa yang dirasakan klien agar tetap bisa selalu mengontrol perilaku klien.

Konselor juga mengontrol perilaku klien lewat pamannya.
Konselor meminta paman klien agar memantau perkembangan klien.
Karena dengan seperti itu maka arah perilaku klien akan lebih tertata.

Hasil Akhir Teknik Modeling Dalam Upaya Mengatasi Kenakalan Seorang Remaja Awal

Dalam sebuah penelitian, penentuan teknik yang digunakan harus tepat dengan kondisi klien berdasarkan identifikasi masalah. Dalam penerapannya teknik modeling harus benar-benar disesuaikan dengan kasus klien. Modelnya pun harus persis dengan klien dan juga orang yang berhubungan baik dengan klien.

Kondisi klien setelah proses konseling mengalami perkembangan dalam hal interasksi. Klien yang pada mulanya sangat pendiam dan hanya merespon dengan anganggukan kepala, kini sudah mulai mengalami perkembangan. klien mulai bisa diajak kounikasi.

Sedangkan dalam pergaulannya, klien bergaul dengan anak-anak geng yang rata-rata anak usia baru lulus SMK. Lingkungan bermain klien bersama orang-orang di atasnya sehingga klien mudah terpengaruh. Sebenarnya, perilaku yang didapatkan klien merupakan hasil belajar dari teman-teman bermainnya. Namun kini klien sudah mulai mengurangi durasi berinteraksi dengan mereka karena klien sudah tidak mempunyai banyak waktu kosong untuk digunakan berinteraksi dengan mereka. Kini klien hanya berinteraksi via WA atau media sosial lainnya.

Karena itu, kebiasaan yang biasanya dilakukan klien ketika keluyuran malam sudah otomatis ikut melemah. Seperti pacaran, klien sudah tidak ada kesempatan untuk berpacaran secara langsung dengan pacarnya, klien hanya bisa komunikasi via sosial media itupun kalau klien sedang punya paket internet. Begitupun dengan minum-minuman keras, disamping karena klien sudah tidak berada di lingkungan peminum-minuman keras kini klien sudah mulai berfikir ke depan dan memulai untuk menabung uang hasil kerjanya untuk masa depannya. Klien mengiyakan pendapat konselor tentang ketidak-bermanfaatan keluyuran malam klien. Sehingga klien sudah mempunyai keinginan sendiri untuk berubah meskipun masih dalam arahan konselor.

BAB IV

ANALISA DATA

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis deskriptif komparatif untuk mengeksplorasi mengenai permasalahan yang diteliti yang terjadi pada klien. Setelah data diperoleh dari lapangan dengan cara wawancara, observasi dan dokumentasi seperti yang sudah dipaparkan peneliti sebelumnya.

Berikut di bawah ini merupakan analisis data tentang proses pelaksanaan serta hasil akhir pelaksanaan teknik modeling dalam mengatasi kenakalan seorang remaja awal di kebonsari.

A. Analisis Proses Teknik Modeling Dalam Upaya Mengatasi Kenakalan Seorang Remaja Awal

1. Identifikasi Masalah

Pada tahap ini peneliti melakukan pendekatan dan membangun rapport dengan orang-orang yang yang akan konselor mintai data dan keterangan yang dapat dijadikan pijakan dalam proses identifikasi masalah, mulai dari guru-guru SD Ketintang dan Kebonsari, orangtua klien, dan klien. Dengan tujuan untuk mengumpulkan data keseluruhan tentang klien.. Adapun wawancara konselor dengan sumber data dijadikan sebagai data tambahan untuk memperkuat hasil observasi yang telah dilakukan oleh konselor. Dalam mengawali pendekatan, konselor terlebih dahulu meminta keterangan kepada anggota keluarga klien

tentang keribadian klien selama di rumah, latar belakang keluarga, dan lain-lain yang berhubungan dengan klien.

2. Diagnosis

Pada tahap ini peneliti melakukan penilaian terhadap gejala-gejala yang klien alami dan menetapkan jenis masalah klien. Maka berdasarkan pengidentifikasian yang peneliti lakukan, peneliti menyimpulkan bahwa masalah yang dihadapi klien adalah kenakalan remajaGejala yang tampak seperti pergaulan klien dengan teman yang bukan sebayanya, minum-minuman keras, bertato, dan pacaran merupakan hasil belajar yang ia peroleh dari teman bermainnya yang umurnya diatas klien sehingga klien dengan sangat mudah diperintah olehnya.

3. Prognosis

Setelah konselor menemukan berbagai maslah yang ada di diri klien saat ini maka konselor menetapkan jenis bantuan berdasarkan diagnosis, yaitu dengan *teknik modeling*. Yaitu terapi dengan menggunakan model yang bisa dilihat langsung oleh klien. Dengan alasan ilmiah bahwa proses pembelajaran banyak dipengaruhi oleh peniruan atau modeling.

4. Terapi

Proses konseling dimulai dengan penentuan tujuan bersama dan komitmen antar konselor dan klien, sehingga apapun yang diarahkan konselor dalam proses konseling harus diikuti oleh klien. Konselor mengarahkan klien untuk meniru sebuah model yang memang berperan penting untuk perubahan perilaku pada klien.

Reaksi klien saat diarahkan untuk meniru salah satu anggota keluarganya yaitu hanya menganggukkan kepala. Dan untuk mendorong perilaku positif yang klien rencanakan bersama konselor, konselor memberi penguatan postif akan dampak dari perubahan perilaku klien. Dengan demikian, klien akan sangat terpacu untuk meniru tingkah laku model yang diarahkan konselor.

Pak Gafur, paman klien sebagai orang tua ganti bagi klien. Dia menjadi model bagi klien dalam berperilaku. Paman yang tinggal bersamanya sebagai ganti dari ayah nya yang jauh. Dialah yang menjadi sorotan konselor untuk bisa mengubah perilaku klien. Karena tanpa adanya perhatian khusus untuk masalah klien maka masalah tersebut akan berkembang hingga ke ranah kriminal. Konselor memberikan pengertian kepada pamannya mengenai sebenarnya kondisi psikologis klien. Setelah beberapa kali bertukar pendapat dengan pamannya, barulah konselor dan paman klien menentukan hal apakah yang memungkinkan bagi klien untuk bisa menghilangkan kebiasaan buruknya.

Konselor memilih paman klien sebagai model karena ia adalah sosok orang tua bagi klien. Bagaimanapun, orang tua pasti mempunyai keistimewaan khusus di hati anak-anaknya meskipun ia bukan orang tua kandung. Konselor menjelaskan proses yang harus diperankan oleh model untuk kemudian menjadi acuan atau tiruan perilaku bagi klien.

Dalam prosesnya, klien dibina dengan cara diajari mengaji setiap habis magrib hingga Isya' dan sehabis salat subuh. Awalnya memang berat bagi klien karena ia harus meninggalkan kebiasaan keluyurannya. Namun karena ada penegasan dari pamannya, mau tidak mau klien harus mengikuti perarturan baru yang dibuat oleh pamannya. Klien yang awalnya berangkat sekitar jam tiga sore kini harus mengurangi jatah waktu keluarnya. Pamannya sekaligus model nya lah yang langsung membimbing klien,

Selepas adzan magrib, model mengajak klien untuk mengambil air wudu serta membimbing klien dari mulai niat wudu hingga rukun terakhir dari wudu yaitu membasuh kedua kaki. Model membasuh satu persatu anggota wudu kemudian diikuti oleh klien. Setelah selesai wudu model dan klien menuju tempat solat yang biasa dipakai untuk duduk santai karena keterbatasan tempat sehingga tidak ada tempat khusus untuk salat.

Model kemudian maju beberapa langkah ke depan untuk mengimami salat magrib, sebelum itu model mengintruksikan pada klien agar mengikuti gerak-gerik model ketika salat dan tidak boleh mendahuluinya. Setelah itu model meminta klien untuk iqamah dan dilanjutkan dengan salat magrib yang didahului dengan takbiratul ihram oleh model (imam) dan disusul oleh klien (ma'mum).

Selepas salam, klien mencium tangan model seperti pada umumnya yang dilakukan umat muslim ketika selesai salat. Kegiatan dilanjutkan dengan belajar mengaji, klien mengambil iqra' jilid satu yang memang sengaja dipersiapkan sebelumnya oleh model. Model mengajari dan mengenalkan huruf-huruf *hija'iyah* pada klien. Klien yang memang sangat pemula dalam belajar mengaji tampak masih kesulitan dan terbata-bata dalam melafalkan huruf [†] (a). model membenarkan sedikit demi sedikit pelafalan klien mulai dari menyuruhnya membuka mulut hingga mengukur terbukanya mulut dengan kedua jari teunjuk dan jari tengah.

Sekitar satu jam model membimbing klien dan menunjukkan cara membaca yang benar, akhirnya sampai di akhir huruf di halaman pertama. Model menghentikan proses pembelajaran karena dirasa konseli sudah mulai mampu mengingat huruf yang menjadi target pembelajaran setiap harinya. Konseli juga sudah mulai tampak lelah dan ngantuk, sehingga setelah salat isya' konseli langsung menuju kamarnya dan mulai tertidur.

Ketika waktu subuh pun demikian, model membangunkan klien ketika adzan subuh dan langsung mengambil wudu dengan klien dan slat lalu kemudian kembali mengari klien mengaji melanjutkan kegiatan seperti selepas salat magrib hingga sekitar jam lima. Kegiatan tersebut terus menerus dilakukan dan diperaktekkan oleh model dan klien sehingga klien mulai terbiasa dengan kegiatan tersebut.

Pagi harinya, sekitar jam 8, model model berangkat kerja begitupun dengan klien, mereka berbeda tempat kerjanya yang mana model bekerja sebagai pembersih masjid dan klien bekerja di tempat pengisian air galon. Mereka bekerja hingga sore hari sekitar jam tiga, sehingga ada waktu untuk berkumpul bersama keluarga.

5. Follow Up

Pada tahap ini peneliti melihat perubahan yang terjadi pada klien setelah dilakukannya proses terapi dengan *teknik modeling*. Dengan beracuan pada adanya perkembangan perilaku positif klien setelah dilakukan terapi. Klien yang setelah dilakukan terapi menjadi lebih sering di rumah, lebih sering berinteraksi dengan keluarga dan juga sudah mulai mengenal huruf-huruh hijaiyah dan sudah mulai rajin salat.

Tabel 4. 1
Perbandingan Teori dengan Pelaksanaan di Lapangan

No.	Data Teori	Data Lapangan
1.	Identifikasi Masalah Langkah yang digunakan	Konselor mengumpulkan data dari berbagai sumber data, mulai dari guru-guru SD yang
	untuk mengumpulkan data dari berbagai sumber yang berfungsi untuk mengenal kasus beserta gejala-gejala yang nampak pada diri klien.	ada di Ketintang dan Kebonsari, orangtua klien, dan klien.Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dan observasi secara langsung terhadap klien terkait masalah. Dari hasil wawancara dan observasi menunjukan bahwa klien klien mengalami kenakalan remaja. Dimana klien Tidak banyak merespon ketika diajak berkomunikasi, bertato, dan berambut pirang.
2.	Diagnosis Menetapkan masalah yang dihadapi klien beserta latar belakang nya.	Dilihat dari identifikasi masalah dapat disimpulkan bahwa klien mengalami kenakalan remaja Pada usianya saat ini, klien sering keluyuran malam dan tidak bersosial dengan sekitar klien.
3.	Prognosis	Setelah melihat permasalahan klien beserta
	Menentukan jenis bantuan	indikatornya, konselor melakukan inovasi

terbaru dalam memilih teknik dan atau terapi yang sesuai dengan permaslaahan pendekatan terapi untuk mengatasi masalah klien. klien, mengingat gejala gangguan yang dialami, kemudian konselor memilih teknik modeling yang sangat berpotensi untuk menangani masalah klien, karena penyembuhan ini berpusat pada peniruan tingkah laku baru yang adaptif dan penghapusan tingkah laku lama yang maladaptif.. Dalam Dalam konseling ini, klien dibantu 4. Treatment/ Terapi Proses pemberian bantuan mengatasi permasalahannya dengan terhadap klien berdasarkan menggunakan teknik modeling. Pemberian terapi dilaksanakan ketika klien berada di prognosis. Berikut adalah langkah-langkah pemberian berdasarkan proses terapi prognosis sebagai berikut: a. Rapport, konselor membangun hubungan yang baik dengan klien, membuat klien merasa nyaman dengan keberadaan konselor komunikasi dengan cara mengajak memmbahas seputar keinginan klien.. b. Pemberian treatmen, klien diarahkan oleh konselor untuk mengamati perilaku model yang dipernkan oleh pamannya mulai dari tata cara wudu, salat hingga belajar mengaji. c. Evaluasi, melihat kondisi klien setelah dilakukan terapi, mengecek posisi klien saat jam-jam tertentu yang biasanya jam keluar malam klien. 5. Follow Up Setelah dilakukan konselor terapi Mengetahui sejauh mana menemukan hal-hal yang tampak berbeda yang terjadi dalam diri klien. Terlihat klien langkah terapi yang mulai tampak ceria, tampak aktif berbicara dilakukan dalam mencapai hasil. dan sudah mulai berbicara panjang lebar ketika berkomunikasi dengan konselor. Klien sudah mulai berinteraksi dengan orang-orang disekitar klien terbukti ketika konselor membawa klien ke warkop untuk berbincang santai tiba-tiba klien menyapa seseorang yang juga berada di warkop saat itu.

B. Analisis Hasil Teknik Modeling Dalam Upaya Mengatasi Kenakalan Seorang Remaja Awal Yang Sering Keluyuran Malam

Sesuai dengan teorinya, teknik modeling akan sangat efektif jika klien menaruh kepercayaan pada sang model. Besar tidaknya pengaruh model pada klien adalah bergantung pada besar tidaknya kepercayaan klien pada model. Antara klien dengan model memang harus mempunyai kesamaan sifat. Bukan hanya sepadan dalam umur akan tetapi harus juga sepadan dalam pemikiran. Modeling juga efektif jika model merupakan seorang tokoh atau sosok yang istimewa bagi klien.

Komitmen dari awal proses konseling juga sangat menetukan hasil yang dicapai. Jika konselor ataupun klien mengingkari komitmen awal maka hasil dari proses konseling juga akan terhambat dan tidak maksimal bahkan bisa dikatakan hampir gagal. Modeling dikatakan berhasil jika perilaku maladaptif klien bisa berubah sesuai perilaku yang menjadi tujuan konseling.

Dalam penelitian ini, klien tidak hanya berperilaku maladaptif akan tetapi ada juga masalah dengan pola pikirnya sehingga untuk merubah tingkah lakunya perlu adanya teknik modeling dan teknik lain yang digunakan untuk mengubah pola pikirnya. Sehingga ketika perilaku klien berubah, pola pikirnya pun ikut berubah dan tidak menimbulkan perilaku maladaptif yang berkala atau berkepanjangan.

Dalam kasus klien juga perlu diadakan konseling keluarga karena sedikit banyak permasalahan klien timbul akibat ketidak harmonisan dalam keluarga. Disamping itu perlu juga diadakan terapi untuk menyembuhkan trauma klien akibat ditinggal kedua orang tuanya. Walaupun dampak dari trauma itu tidak terlalu ditampakkan oleh klien, namun dari tanggapan klien setiap kali disinggung atau ditanya tentang orang tuanya responnya hanyalah diam dan tampak seakan ia tidak mau lagi mengingat kembali kejadian yang menimpa dirinya dan orang tuanya.

Pembiasaan pembelajaran mengaji pada klien, mengurangi durasi waktu klien untuk keluyuran di malam hari. Karena klien sudah mempunyai kesibukan penuh di siang dan malam harinya sehingga tidak ada waktu kosong yang bisa ia pergunakan untuk keluyuran malam.

Kendatipun demikian, terapi dengan teknik modeling yang diberikan konselor kepada klien tetap mempunyai efek perubahan pada klien. Walaupun tidak secara total langsung berhenti keluyuran malam, namun durasi dari keluyuran malam tersebut berkurang yang awalnya setiap malam pasti keluyuran kini menjadi sekitar dua kali dalam seminggu.

Berikut perbandiingan keadaan klien sebeum dan setelah proses terapi:

1. Keluyuran malam

Sebelum proses konseling, klien menghabiskan seluruh malamnya untuk keluyuran di jalanan. Ia mengunakan waktunya di malam hari untuk kelayapan dan main-main bersama teman-temannya. Kegiatan yang dilakukan klien ketika diluar yaitu ngopi hingga pagi, menonton balap liar yang dilakukan geng motor dan berpacaran. Namun setelah proses konseling, klien sudah menghilangkan kebiasaan buruk tersebut yaitu

dengan langsung tidur setelah melakukan aktifitas salat dan mengaji sehingga klien bisa bangun pagi dan salat subuh.

2. Berpacaran

Klien mulai memiliki pacar ketika ia keluyuran malam, sama dengan remaja lainnya yang sedang merasakan cinta, klien berpegangan tangan dengan pacarnya, merangkul bahu pacarnya dan saling menyandarkan kepala. Proses berpacaran klien cukup parah yaitu klien dan pacarnya sering berpciuman seperti yang dilakukan oleh orang dewasa. Namun setelah proses terapi dank lien sudah sering di rumah sehingga klien tidak lagi sering bertemu dengan pacarnya dan tidak ada kesempatan melakukan hal-hal negative dengan pacarnya seperti yang ia lakukana sebelumnya.

3. Minum-minuman keras

Awalnya, klien menghabiskan uangnya untuk membli minumminuman keras. Ia gunakan uang yang ia miliki untuk membeli minuman keras untuk bisa berfoya-foya bersama teman-temannya. Namun sekarang klien sudah mulai mengumpulkan uang untuk ditabung guna masa depannya dan untuk memulai usaha.

4. Pola komunikasi

Cara klien berkomunikasi mulanya sangat pasif. Ia tidak pernah memulai pembicaraan dengan orang lain. Ketika diajak bicara pun, klien tidak banyak merespon dan hanya menganggukkan klien tanda setuju dan menggelengkan kepala tanda tidak setuju. Klien hanya merespon singkat

pembicaraan ataupun pertanyaan dari orang lain namun kini klien sudah aktif berkomunikasi, sekarang klien sudah ulai aktif bercerita dan terbuka kepada orang lain.

5. Geng motor

Sebenarnya klien tidak balap-balapan sendiri karena klien tidak mempunyai motor sendiri. Akan tetapi klien hanya dibonceng temannya dan kebut-kebutan seru-seruan dengan teannya. Klien merasa bebas elakukan apa saja karena klien berada di luar rumah sehingga tidak ada yang bisa menghalangi namun setelah klien sudah jarang keluyuran malam dan sudah selalu tinggal di rumah, kini klien tidak lagi ikut ataupun menyaksikan geng motor yang sedang atraksi.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam skripsi ini, maka penulis dapat menyimpulkan sebagai berikut:

- 1. Proses pelaksanaan teknik modeling dalam mengatasi mengatasi kenakalan remaja yang sering keluyuran malam pada seorang remaja awal di Kebon Sari Tengah Surabaya dengan menggunakan langkahlangkah konseling sebagai berikut, yaitu identifikasi masalah, diagnosis, prognosis, treatment dan follow up. Adapun proses yang dilakukan peneliti dalam konseling dengan teknik modeling adalah dengan membangun rapport atau hubungan yang baik terlebih dahulu dengan klien, membuat klien merasa nyaman dengan keberadaan konselor. Lalu, konselor menentukan model sebagai acuan perilaku klien dan meminta klien mengamati kebiasaan model dan kemudian menerapkannya dalam tingkah laku klien. Kemudian setelah itu konselor evaluasi terhadap treatment yang diberikan dengan melihat kondisi klien setelah dilakukan terapi,
- 2. Hasil akhir dari terapi dengan *teknik modeling* dalam *mengatasi kenakalan seorang remaja awal di Kebonsari Surabaya*. yaitu terdapat perubahan dengan kategori cukup berhasil. adanya perubahan-perubahan yang nampak pada diri klien sebelum dan sesudah melakukan *teknik modeling*. Di antara indikator keberhasilannya adalah terlihat klien mulai

aktif berbicara, klien mulai merespon lawan bicara, klien sudah mulai mengurangi durasi keluyuran malam nya. Yang awalnya klien keluyuran setiap malam, kini menjadi 1-2 hari dalam seminggu.

B. Saran

Dalam penelitian ini, peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu peneliti mengharapkan kepada peneliti selanjutnya untuk lebih menyempurnakan hasil dari penelitian ini.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut:

1. Konselor (Terapis)

Hendaknya proses pemberian terapi dengan *teknik modeling* menggunakan model yang memang merupakan sosok yang dikagumi atau disegani oleh klien sehingga klien akan secara maksimal dan sepenuh hati dalam menjalankan proses konseling.

2. Klien, Orangtua Klien dan masyarakat sekitar

Agar tetap mempertahankan keadaan yang sudah cukup membaik pada klien dengan cara melanjutkan kegiatan modeling serta keluarga memberikan penguatan positif pada perilaku klien yang sudah mulai membaik.

3. Pembaca dan Akademisi Prodi Bimbingan dan Konseling Islam

Dapat dijadikan rujukan dalam rangka pengembangan teori dan penelitian tentang terapi penyembuhan melalui teori Behavior yang

dalam penelitian ini menggunakan *teknik modeling*, dalam ranah keilmuan Bimbingan dan Konseling Islam maupun Psikologi.



DAFTAR PUSTAKA

Ahmadi, Abu dan Munawar Sholeh. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: PT Rineka Cipta. 2005..

Astutik, Sri. Psikologi Agama. Surabaya: Dakwah Digital Press, 2007.

Asyari, S. Imam. Patologi Sosial. Surabaya: Usaha Nasional.1986.

Boeree, George. Personality Theories. Jogjakarta: Prismasophie. 2004.

Bungin, Burhan. *Penelitian Kualitataif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2011.

Corey, Gerald. Teori dan Praktek Konseling & Psikoterapi. Bandung: Refika Aditama. 2013.

Hikmawati, Fenti . *Bimbingan Konseling*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.2011.

Hurlock, Elizabeth B.. *Psikologi Perkembangan suatu pendekatan seoanjang* rentang kehidupan.nJakarta: Penerbit Erlangga. 2002.

Kartono, Kartini. psikologi anak. Bandung: CV. Mandar Maju. 2007.

Kartono, Kartini. Kenakalan Remaja. Depok: PT Rajagrafindo, 2013.

Komalasari, Gantini, dkk. *Teori dan Teknik Konseling*. Jakarta: PT Indeks Permata Putri Media. 2011.

Latipun, Psikologi Konseling. Malang: UMM Press. 2005.

- Lubis, Namora Lumongga. *Memahami Dasar-dasar Konseling dalm Teori dan Praktek.* Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2013.
- Ma'rifat, M.H., Kisah-Kisah Al-Qur'an: Antara Fakta dan Metafora, Jakarta: Citra, 2013.
- Mappiare, Andi. Psikollogi Remaja. Surabaya: Usaha Nasional. 1982.
- Mcleod, John *Pengantar Konseling Teori dan Studi Kasus*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.2010.
- Moelong, lexy j.. *metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2005.
- Munajir, Noeng . *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Yogyakarta: PT Bayu Indra Grafika.1996.
- Najati, Muhammad Utsman, *Ilmu Jiwa dalam Al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka Azzam. 2005.
- Ningsih, Yusria . Konseling Anak Remaja dan Dewasa Manula. Surabaya :Uinsa Press. 2014.
- Qardhawi, Yusuf, Al-Qur'an dan As-Sunnah Referensi Tertinggi Umat Islam, Jakarta: Rabbani Press, 1997.
- Rahmat Hidayat, Dede. Psikologi Kepribadian dalam Konseling. Bogor: Penerbit Galia Indonesia. 2011.
- Santrock, John W. Perkembangan Anak. Jakarta: Penerbit Erlangga. 2007.

Santrock, John W. Remaja. Surabaya: PT Gelora Aksara Pratama, 2007.

Santrock, John W. *Masa Perkembangan Anak*. Jakarta: Penerbit Salemba Humanika, 2009.

Sarwono, Sarlito W. Psikologi Remaja. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada. 2012.

Shihab, M. Quraish, Wawasan Al-Quran, Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat, Bandung: Mizan, 2000.

Soetjiningsih, Christiana Hari. *Perkembangan anak*. Jakarta: Prenadamedia Group. 2014.

Sugiyono, Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung: CV Alfa Beta. 2015.

Syahmalnour, Al-Qur'an dan Terjemahnya Mushaf, Jakarta: Pustaka al-Mubin, 2013

Wisol. Al. *Psikologi Keperibadian*. Malang: UPT Penerbit Universitas Muhammdiyah Malang, 2006.